

**RITUAL TINGKEBAN DALAM PERSPEKTIF AQIDAH
ISLAM**

**(Studi Kasus Di Kelurahan Sronдол Kulon Kecamatan
Banyumanik Kota Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

NURUL FITROH
NIM. 084111005

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2014

NOTA PEMBIMBING

Lamp : Kepada:
Hal : **Naskah Skripsi** Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
Sdri. Nurul Fitroh UIN Walisongo Semarang
di-
Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

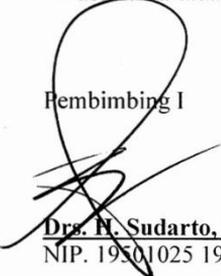
Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Nurul Fitroh
Nim : 084111005
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul Skripsi : **RITUAL TINGKEBAN DALAM
PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM
(Studi Kasus Di Kelurahan Srandol Kulon
Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)**

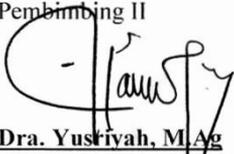
Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I


Dr. H. Sudarto, M. Hum
NIP. 19501025 197603 1 003

Pembimbing II


Dra. Yustiyah, M. Ag
NIP. 19640302 199303 2 001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Nurul Fitroh
Nomor Induk Mahasiswa 084111005
Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan
Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang, pada tanggal:

21 Januari 2015

Dan telah diterima serta disyahkan
sebagai salah satu syarat guna
memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam
ilmu Ushuluddin Jurusan Aqidah dan
Filsafat.



Ketua Sidang

Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 197208092000031003

Pembimbing I

Drs. H. Sudarto, M. Hum
NIP. 19501025 1976031003

Penguji I

Mundhir, M.Ag
NIP. 197105071995031001

Pembimbing II

Dra. Yusriyah, M.Ag
NIP. 196403021993032001

Penguji II

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 197005241998032002

Sekretaris Sidang

Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 197308262002121002

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NURUL FITROH**
NIM : 084111005
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Aqidah dan Filsafat

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**RITUAL TINGKEBAN DALAM PERSPEKTIF
AQIDAH ISLAM
(Studi Kasus Di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan
Banyumanik Kota Semarang)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Desember 2014



Nurul Fitroh

Nim : 084111005

MOTTO

﴿٨٤﴾ قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya (tabiat dan pengaruh lingkungan) masing-masing". Maka Tuhan kamu lebih mengetahui siapa-siapa yang lebih benar jalanNya.(Qs. Al-Isra' ayat :84)

- ❖ **Mempertahankan tradisi berarti menghormati karya leluhur dan mempertahankan jatidiri bangsa.**

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua saya, Bapak Zawawi dan Ibu Fadhlun yang senantiasa selalu memberikan do'a, semangat dan kasih sayang terhadap saya.
2. Adik-adikku Asyikhatul Fitriyah, Sri Endang Wahyuni, Sri Khaqiqi Fatmawati, Fadhilatus Sa'diyah, semoga ada perubahan yang lebih baik pada diri kalian.
3. Suamiku Fauzi Adi Saputra, SE terima kasih atas segalanya yang telah engkau berikan, terlebih-lebih atas kesabarannya selama ini.
4. Anakku tersayang ananda Fathir Ahmad Azzamy yang menjadi penyemangat dalam hidupku.
5. Sahabat-sahabat Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Aqidah dan Filsafat yang selalu memberikan motivasinya kepada saya.

ABSTRAK

Tradisi merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dan sudah menjadi budaya yang sulit untuk dihilangkan terutama bagi masyarakat Jawa. Serta melestarikan warisan nenek moyang secara kolektif. Dalam bentuk acara tradisi diantaranya adalah ritual Tingkeban yaitu ritual yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan. Adapun maksud dan tujuan pokok dari tradisi ritual tingkeban adalah agar embrio yang ada di dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan.

Ritual tingkeban yang setiap daerah maupun kelompok bisa berbeda, hal ini dikarenakan intensitas pengaruh budaya luar antara daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda. Pelaksanaan ritual tingkeban dalam suatu daerah atau kelompok masyarakat, ada yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam tetapi kebiasaan terhadap penyelenggaraan ritual tingkeban itu tidak berdasarkan pada ketentuan ajaran Islam, walaupun dalam Islam tidak ada larangan terhadap tradisi tersebut. Karena itu, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan Islam tentang tradisi ritual tingkeban di Kelurahan Srandol Kulon.

Adapun metode yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan adalah para informan baik yang terlibat maupun yang dianggap mengerti tentang tradisi tersebut, yaitu para tokoh masyarakat serta buku-buku yang menunjang dalam penelitian tersebut. Sedangkan metode analisis data dengan menggunakan metode kualitatif dan fenomenologi.

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan Islam terhadap pelaksanaan tradisi ritual tingkeban di Kelurahan Srandol Kulon dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam tingkeban tersebut. Tingkeban juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya tingkeban ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta bersedekah kepada orang-orang. Selain itu merupakan warisan dari budaya keagamaan nenek moyang sebelum penyebaran Islam sehingga memiliki muatan aqidah kepercayaan yang bertentangan

dengan Islam. Dan dalam proses islamisasi perlu ada pemurnian aqidah serta pelaksanaan upacara yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu tradisi tingkeban juga mempunyai makna filosofis sarana untuk menghormati tradisi, karena menghadiri undangan dalam pelaksanaan tradisi tingkeban berarti ikut melestarikan tradisi masyarakat Jawa khususnya masyarakat Kelurahan Srandol Kulon.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, berkat taufik dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dzurriyahnya dan seluruh umat yang meyakini kebenarannya.

Skripsi dengan judul “RITUAL TINGKEBAN DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM (Studi Kasus di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)” ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) jurusan Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang beserta staf yang menjabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

3. Bapak Dr. Zaenul Adzfar, M. Ag, selaku ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat serta bapak Bahron Anshori, M. Ag selaku sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Sudarto, M.Hum, selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Yusriyah, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak / Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia sabar dan ikhlas dalam membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
6. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu mencurahkan perhatian dan kasih sayang dengan ikhlas, serta tiada pernah berhenti berdo'a demi keberhasilan skripsi ini.
7. Adik-adikku, terima kasih atas segala support yang telah diberikan selama ini. Semoga adik-adiku tercinta dapat menggapai keberhasilan juga di kemudian hari.
8. Suamiku yang selalu menemani dalam penelitian, memberikan motivasi, serta kasih sayang yang tulus dan membantu baik secara moril maupun material sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
9. Teman – temanku seperjuangan di jurusan Aqidah dan Filsafat 2008, yang senantiasa memberikan semangat dan inspirasi yang cemerlang dalam meraih masa depan yang sukses.

Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan apa – apa, hanya ucapan terima kasih yang tulus serta iringan do'a, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan kepada para pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang , 11 Desember 2014

Penulis

Nurul Fitroh
NIM 084111005

TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi :

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	dilambangkan	be
ت	ta	b	te
ث	sa	t	as (dengan titik di atas)
ج	jim	ts	atas)
ح	ha	j	je
خ	kha	h	ha
د	dal	kh	ka dan ha
ذ	zal	d	de
ر	ra	dz	zet (dengan titik di atas)
ز	za	r	er
س	sin	z	zat
ش	syin	s	es
ص	sad	sy	es dan ye
ض	dad	sh	es
ط	ta	dl	de
ظ	za	th	te
ع	'ain	zh	zet
غ	gain	koma terbalik (di atas)
ف	fa	g	ge
ق	qaf	f	ef
ك	kaf	q	ki
ل	lam	k	ka
م	mim	l	el
ن	nun	m	em
و	wau	n	en
ه	ha	w	we
هـ	hamzah	H	
ي	ya	H	

		y	Ha (dengan titik di atas) apostrof ye
--	--	---	---

Maddah: ء: ā: a: panjang

و ū: u: panjang

ي ī: i: panjang

Diftong: و :aw

ي :ay

Catatan:

1. Konsonan yang *bersyaddah* ditulis rangkap, misalnya: “نبويه” maka ditulis *nabawiyah*
2. Kata sandang Alif dan Lam (ال) diikuti dengan huruf qomariyah misalnya " الحديث ditulis dengan *al-hadits* demikian pula saat diikuti dengan huruf *syamsiyah* misalnya “ الحديث النبوية maka ditulis dengan “*al-hadits al-Nabawiyah*”
3. *Ta'ta'nits/ Ta Marbutah* mati (ة) bila diakhir kata ditulis dengan huruf “h” misalnya “سنة” ditulis dengan “*sunnah*”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN DEKLARASI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian... ..	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	11

BAB II TINJAUAN UMUM RITUAL TINGKEBAN DAN AQIDAH ISLAM

A. Ritual.....	13
1. Pengertian Ritual.....	13

B. TINGKEBAN	18
1. Pengertian Tingkeban	18
2. Eksistensi Ritual Tingkeban	19
3. Tradisi Tingkeban Merupakan Suatu Upacara Ritual Adat Jawa	21
C. Aqidah Islam	22
1. Pengertian Aqidah Islam	26
2. Sumber-Sumber Aqidah Islam	32
3. Fungsi Aqidah	35
4. Sebab – Sebab Yang Dapat Menjadikan Rusaknya Aqidah	39
D. Signifikansi Ritual Dalam Beragama	41

**BAB III PELAKSANAAN RITUAL TINGKEBAN DI
KELURAHAN SRONDOL KULON KECAMATAN
BANYUMANIK KOTA SEMARANG**

A. Gambaran Umum Masyarakat Kelurahan Srongol Kulon	45
1. Keadaan Geografis	45
2. Keadaan Demografis	46
3. Adat istiadat di Kelurahan Srongol Kulon	52
B. Pelaksanaan Tradisi Ritual Tingkeban	53
1. Prosesi Tradisi Ritual Tingkeban	53
2. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Tingkeban	60

3. Pandangan Masyarakat yang melaksanakan tradisi Tingkeban.	62
---	----

BAB IV RITUAL TINGKEBAN DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM

A. Makna Filosofis Tradisi Ritual Tingkeban Bagi Masyarakat Kelurahan Srandol Kulon	63
B. Tradisi Ritual Tingkeban dalam Perspektif Aqidah Islam	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran – Saran	87
C. Penutup	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan pada Nabi Muhammad SAW, supaya beliau dapat menyerukan kepada seluruh manusia, agar manusia dapat mempercayai wahyu itu, dapat mengamalkan segala ajaran-Nya. Inti dari Islam itu sendiri adalah keyakinan terhadap yang maha kuasa yaitu Allah SWT.

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku Jawa, secara antropologi, budaya adalah orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun temurun. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.¹

Salah satu sifat dari masyarakat Jawa adalah religius. Sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia, khususnya Jawa, mereka telah mengenal dan mempercayai kepercayaan adanya Tuhan yang melindungi mereka. Keberagaman ini semakin berkualitas dengan masuknya agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Islam, Katolik, Protestan ke Jawa. Dalam pengertian lain bahwa ada diantara mereka yang benar-benar menjalankan agama

¹ Ismawati, “*Budaya dan Kepercayaan jawa*”, dalam M. Darori Amin (ed), *Islam dan kebudayaan jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hlm. 4

Islam secara murni. Ada yang memadukan ajaran-ajaran agama mereka sebelumnya. Dengan demikian secara sadar atau tidak mereka telah melakukan sinkretisasi antara ajaran Islam dengan ajaran dari luar Islam.²

Kalau dikalkulasi sebagian masyarakat Indonesia adalah pemeluk Islam. Dan mereka mengakui bahwa segala yang ada di sekelilingnya adalah ciptaan Allah. Dia yang mengatur segalanya, yang mendatangkan pahala dan cobaan. Namun demikian masih banyak dari mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan irasional yang mereka jadikan sebagai upacara ritual peribadatan tanpa ada perasaan bersalah.

Pada abad keduapuluh saat lahirnya organisasi pembaharuan di Indonesia sampai sekarang tumbuh berkembang kepercayaan Animisme dan Dinamisme.³ Beberapa daerah di Indonesia, Nampak masih banyak pula membudayakan kepercayaan terhadap jimat, kayu, batu dan macam-macam gugon tuhon yang dianggap sebagai kekuatan supranatural yang dapat mempengaruhi gerak hidup, yang dapat membikin untung rugi, bencana dan bahagia terhadap umat manusia.⁴

Dewasa ini banyak orang Islam yang masih melaksanakan upacara selamatan yang merupakan peninggalan

² M. Darori, *Sinkretisme dalam masyarakat jawa*, dalam M. Darori Amin (ed), *Islam dan kebudayaan jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hlm. 85-87

³ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di Indonesia*, Yayasan Nida Yogyakarta, 1969, hlm.14

⁴ *Ibid.*, hlm. 7.

nenek moyang yang dilatarbelakangi oleh ajaran-ajaran non Islam. Tradisi yang sudah menjadi budaya masyarakat itu sulit untuk dihilangkan, terutama dalam masyarakat Jawa. Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematian.⁵ Salah satu tradisi ritual dalam adat Jawa yaitu tingkeban atau mitoni yang termasuk dalam peristiwa kelahiran.

Tingkeban adalah upacara yang diadakan oleh wanita yang hamil pertama kali ketika janin atau kandungannya genap berusia tujuh bulan.⁶ Dalam penyelenggaraan ritual ini ada beberapa rangkaian yang harus dilaksanakan diantaranya siraman dan slametan. Dalam slametan banyak dijumpai adanya sajen-sajen yang mempunyai makna dan simbol yang terkandung didalamnya.

Adapun ritual tingkeban yang setiap daerah maupun kelompok bisa berbeda, hal ini dikarenakan intensitas pengaruh budaya luar antara daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda. Pelaksanaan ritual tingkeban dalam suatu daerah atau kelompok masyarakat, ada yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam tetapi kebiasaan terhadap penyelenggaraan ritual tingkeban

⁵ Ridin Sofwan, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*, dalam M. Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hlm 130-131.

⁶ Mohdi Abdul Manaf, *Buku Pintar Doa dan Dzikir dari Kelahiran hingga Kematian*, Penyunting Mohammad Nor Ichwan, Semarang: Walisongo Publishing, 2012, hlm. 9.

itu tidak berdasarkan pada ketentuan ajaran Islam, walaupun dalam Islam tidak ada larangan terhadap tradisi tersebut.

Adanya tradisi atau kebiasaan yang didalamnya masih mengandung makna yang percaya terhadap hal-hal yang berbau religius magis, akan tetapi pelaku tradisi tersebut adalah seorang muslim yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits sehingga peneliti menganggap hal ini yang penting untuk di pahami. Demikian halnya yang terjadi di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang adalah menarik untuk diteliti. Masyarakat Jawa Tengah secara turun temurun berpegang teguh kepada adat dan budaya Jawa. Hal ini tidak lepas dari pengaruh adat dan budaya Jawa yang telah ada sejak dulu.

Ritual tingkeban merupakan suatu tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat Jawa Tengah dalam mendo'akan keselamatan calon bayi dan ibunya. Dalam tradisi Ritual Tingkeban ini terdapat beberapa nasehat-nasehat yang sangat berharga dalam hidup berumah tangga dan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka timbul suatu keinginan untuk mengadakan suatu penelitian guna mengetahui maksud dan tujuan tradisi ritual tingkeban yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Jawa. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “ **RITUAL TINGKEBAN DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM (Studi kasus di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian “Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam (studi kasus di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang), maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana rangkaian tata cara proses pelaksanaan ritual tingkeban di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?
2. Bagaimana makna filosofis dari ritual tingkeban di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang ?
3. Bagaimana pandangan Islam tentang ritual tingkeban?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan pokok masalah di atas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui rangkaian tata cara proses pelaksanaan ritual tingkeban di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui makna filosofis dari ritual tingkeban di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.
3. Untuk mengetahui pandangan Islam tentang ritual tingkeban.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan hasil penelitian pada intinya diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Agar dapat diketahui secara deskriptif pelaksanaan ritual tingkeban di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.
2. Pembahasan masalah ini akan banyak manfaat baik secara teoritis (untuk mengembangkan ilmu keushuluddinan) dan praktisi (untuk meneliti hal-hal yang bersifat tradisional dalam masyarakat yang berkaitan dengan tradisi keislaman) khususnya kepada penulis serta masyarakat di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.
3. Agar masyarakat muslim yang melakukan acara tingkeban tidak bertentangan dengan Aqidah.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada tema yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian dan permasalahan yang penulis teliti. Ada beberapa literatur yang membahas tentang ritual tingkeban seperti:

1. Karya Purwadi, yang berjudul “Upacara Tradisional Jawa” dalam buku ini menguraikan tata laksana berbagai upacara tradisional Jawa, termasuk upacara mitoni atau tingkeban.
2. H.M. Darori Amin, yang berjudul “ Islam dan Kebudayaan Jawa”, diantaranya membahas tentang Sinkretisme yaitu

perpaduan antara Islam dengan tradisi dan budaya Jawa Pra-Islam. Tentang Sinkretisasi menjadi perbedaan pendapat sebagian ulama menerimanya dan sebagian lain menolaknya, tergantung mereka melihat dari sisi mana akulturasi Jawa, aqidah ataupun yang menyentuh bidang ritual.

3. Karya Tsuwaibah, jurban, sukendar, yang menjelaskan tentang “Kearifan Lokal” pengertian ritual dan berbagai macam bentuk ritual”.

Sementara dalam bentuk Skripsi, Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiya Wati, mahasiswa ushuluddin yang berjudul “ Pendapat Tentang Pelaksanaan Rebo Wekasan di Margoyoso Pati”. Penelitian yang membahas tradisi keterkaitan dengan aqidah setempat yang notabennya adalah agama Islam. Dan mereka mempercayai tradisi itu. Dan dijadikan sebagai budaya untuk dilestarikan.

Penelitian lainnya adalah “ Pengaruh Tradisi Sedekah Laut Terhadap Keimanan Masyarakat Desa Juwana Pati” oleh Evanulia. Penelitian yang menitik beratkan pada permasalahan ada tidaknya pengaruh tradisi yang telah turun temurun dilaksanakan terhadap keimanan masyarakat pelakunya. Hasil dari penelitian tersebut adalah tidak adanya pengaruh yang signifikan dari tradisi sedekah laut terhadap keimanan masyarakat Desa Juwana Pati.

Berdasarkan uraian di atas sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian yang membahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini, berjenis penelitian lapangan (*Field research Field work*) merupakan penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Yang mempelajari secara intensif tentang individu atau masyarakat terhadap pelaksanaan ritual tingkeban.

Studi ini mengambil fokus pada ritual tingkeban dalam masyarakat Kelurahan Sronдол Kulon sebagai media dan budaya dan agama yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan ritual tingkeban serta mengungkapkan sejarah, makna filosofinya, fungsi, tujuan, dan pandangan Islam tentang ritual tersebut.⁷

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber yang memberikan data langsung dalam penelitian ini.⁸ Adapun yang dimaksud sebagai sumber data primer adalah

⁷ Lexi, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remadja, Karya, Bandung, 1989, hlm.10

⁸ Winarno Surakhmad, *pengantar penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, Tarsito, Bandung, 1980, hlm. 134.

masyarakat di Kelurahan Sronдол Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang sekaligus sebagai populasi atau objek penelitian ini. Untuk menunjang kevalidan dari penelitian dengan cara mengumpulkan informasi dari orang-orang yang berkaitan langsung dengan kepercayaan tersebut, yaitu orang-orang yang telah sedang maupun akan melakukan ritual tingkeban, informasi itu juga bisa di gali dari tokoh masyarakat yang berpengalaman.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data pembantu adalah data yang diambil dari literatur- literatur yang relevan dengan tema penelitian.⁹

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis dengan mengambil data-data tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁰ metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan tindakan yang diwujudkan oleh masyarakat serta warga tersebut.

⁹ Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm.84

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1998. Hlm 188

b. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah proses interaksi antara pewawancara dengan responden untuk memperoleh keterangan dengan bertatap muka, menggunakan pedoman wawancara.¹¹

c. Dokumentasi.

Dokumentasi dimaksudkan sebagai teknik pengumpulan data dengan melihat dan mencatat dokumen-dokumen baik yang tertulis maupun tidak, serta sumber data arsip lainnya.¹² Penulis mengumpulkan foto-foto sebagai sumber yang relevan.

4. Metode Analisis Data

Dalam proses menganalisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Deskriptif

Metode yang menguraikan penelitian dan meng gambarkannya secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data – data yang ada.¹³ Yaitu berupa gambar-gambar atau foto-foto yang didapat dari data

¹¹ *Ibid.* hlm-232-233

¹² M. Farid Nasution, *Penelitian Praktis*, IAIN Press, Medan, 1993. hlm. 5-6.

¹³ Anton Beker, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990. hlm. 54.

lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula berarti menjelaskannya dengan kata-kata.

b. Kualitatif

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus turun ke lapangan.¹⁴

c. Fenomenologis

prosedur menganalisis data dengan berusaha untuk mengerti dan memahami kejadian atau peristiwa dalam situasi tertentu di balik yang nampak.¹⁵

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab 1, Pendahuluan, yang berisi tentang: latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka.

Bab II, Pada bab ini memuat landasan teori, yang membahas tentang pengertian ritual, tingkeban, aqidah Islam, serta signifikansi ritual dalam beragama.

¹⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady akbar, *op.cit.*, hlm.129

¹⁵ Lexi.J. Moleong, *Op. Cit.* hlm.10

Bab III, Gambaran umum Kelurahan Sronдол Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang dari segi geografis dan demografis, adat istiadat, serta pelaksanaan ritual tingkeban meliputi: prosesi tradisi ritual tingkeban dan pandangan masyarakat terhadap prosesi ritual tingkeban tersebut.

Bab IV, Merupakan analisis dari jawaban masalah mengenai ritual tingkeban, makna dan nilai filosofis, serta pandangan Islam tentang ritual tersebut.

Bab V, Merupakan penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisikan kesimpulan untuk memberikan gambaran singkat isi skripsi agar mudah di pahami, serta saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan.

BAB II

TINJAUAN UMUM RITUAL TINGKEBAN DAN AQIDAH ISLAM

A. RITUAL

1. Pengertian ritual

Secara leksikal, ritual adalah “bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting atau tatacara dalam bentuk upacara. Makna dasar ini menyiratkan bahwa, di satu sisi aktivitas ritual berbeda dari aktivitas biasa, terlepas dari ada tidaknya nuansa keagamaan atau kekhidmatan.

Menurut Gluckman ritual adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks, karena ritual menyangkal urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. Lebih jauh ritual dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan yang mistis atau religius.¹

Ritual atau tradisi adalah identik dengan adat istiadat. Hanya saja dalam pemahaman masyarakat Islam sedikit tidak ada perbedaan. Adat istiadat biasanya dipakai sebagai tindakan atau tingkah laku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, sedangkan ritual atau tradisi adalah tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.

¹ Pengertian ritual ini disarikan oleh Tsuwaibah, et.al, *Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, 2011, hlm. 44

Penggunaan adat atau ritual sebagai sumber hukum Islam selaras dengan ketentuan yang menurut Ahmad Azhar Basyir meliputi:

1. Dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan manusia.
2. Menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus menerus
3. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah.
4. Benar-benar telah ada pada saat hukum-hukum ijtihadiyah di bentuk
5. Dirasakan oleh masyarakat karena mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum.²

Adat istiadat atau ritual suatu bangsa itu mulanya timbul dari kepercayaan agama, yaitu sebelum datangnya Islam. Agama Islam setelah diyakini dan diamalkan ajarannya oleh suatu bangsa kemudian baru melahirkan adat pula. Adat yang dipengaruhi oleh agama merupakan perpaduan dari ajaran kepercayaan agama Hindu Budha dan Islam. Contoh dari perpaduan itu antara lain tingkeban, brokohan dan lain-lain.

Pengaruh dari paham tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

² Ahmad Azhar Basyir, Hukum Adat Bagi Umat Islam, Fakultas UII, Yogyakarta, 1993, hlm. 30

1. Kepercayaan Hindu Budha

Sebelum Islam masuk di Indonesia khususnya Jawa, masyarakat Jawa masih berpegang teguh pada adat istiadat agama Hindu Budha. Pada dasarnya budaya masa lalu merupakan manifestasi kepercayaan Jawa yang dipengaruhi oleh agama Hindu Budha sehingga banyak tradisi dan ritual.³

a. Tradisi-tradisi ritual

Dalam agama Hindu Budha tradisi upacara ritual masih dapat dilihat keberadaannya sampai saat ini. Upacara tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan mikrokosmos dan menghindari kegoncangan yang dapat menurunkannya kesejahteraan materil. Bentuk upacara-upacara lain adalah upacara perawatan dan penjamasan pusaka seperti keris. Pemilikan kebesaran seperti keris ini sebagaimana kepemilikan wahyu (ketiban andaru yaitu sebuah cahaya kilat tanda kebesaran yang telah jatuh dari langit) merupakan tanda bahwa semua benda pusaka tersebut dipersonifikasikan dan diberi nama yang dihormati yakni Kyai untuk laki-laki dan Nyai untuk perempuan.⁴

³ Abdul Djamil, Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Semarang, 2000, hlm. 14

⁴ *Ibid.*, hlm. 120

b. Selamatan

Pada dasarnya adalah merupakan suatu bentuk tradisi dari agama Hindu. Selamatan dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan perbedaan antara satu dengan yang lain. Dan dengan selamatan juga manusia bisa terhindar dari roh-roh jahat yang akan mengganggu dan membahayakan manusia.⁵

c. Animisme

Pengertian animisme menurut bahasa latin adalah animus, dan bahasa yunani avepos, dalam bahasa sansekerta disebut prana/ruah yang artinya nafas atau jiwa.⁶

Dalam filsafat, animisme adalah doktrin yang menempatkan asal mula kehidupan mental dan fisik dalam suatu energi yang lepas atau berbeda dari jasad.

Atau animisme adalah teori bahwa segala obyek alam ini bernyawa atau berjiwa, mempunyai spirit bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber pada nyawa, jiwa atau spirit.

Dari pandangan sejarah agama, istilah tersebut digunakan dan diterapkan dalam suatu pengertian yang

⁵ Clifford Gaertz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Makasin, Pustaka Jaya, Jakarta, 1983, hlm. 18

⁶ Proyek Binbaga Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Perbandingan Agama I*, Jakarta, 1982, hlm. 25.

lebih luas untuk menunjukkan kepercayaan terhadap adanya makhluk-makhluk spiritual yang erat sekali hubungannya dengan tubuh atau jasad.

d. Dinamisme

Pengertian dinamisme pada masa sokrates ditumbuhkan dan dikembangkan, yaitu dengan menerapkannya terhadap bentuk atau *form*. *Form* adalah anasir atau bagian pokok dari sesuatu jiwa sebagai bentuk yang memberi hidup kepada materi atau tubuh. Aktivitas kehidupannya dan alam sebagai sumber dasar daripada benda.⁷

Dalam Ensiklopedi Umum dijelaskan bahwa dinamisme sebagai kepercayaan keagamaan primitif pada zaman sebelum kedatangan agama Hindu di Indonesia, dengan keyakinan bahwa pada dasarnya kekuatan yang “Maha Ada” berada di mana-mana.

Dinamisme disebut juga pre animisme yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai *mana*.⁸ Atau bahwa *mana* tidak hanya bisa terdapat pada benda, orang, dan hewan, melainkan juga situasi atau keadaan tertentu.

⁷ *Ibid*, hlm. 93.

⁸ *Ibid*, hlm. 97.

Menurut Codrinston, dalam bukunya *The Melanesians* yang diterbitkan pada tahun 1981, bahwa mana adalah suatu kepercayaan terhadap adanya suatu kekuatan yang sama sekali berbeda dengan kekuatan fisik. Suatu kekuatan menonjol, menyimpang dari biasa, luar biasa, dan adi kodrati.⁹

B. TINGKEBAN

1. Pengertian tingkeban

Kehamilan merupakan anugrah terbesar dari Allah bagi pasangan suami istri dalam perjalanan rumah tangganya. Maka dari itu untuk rasa syukur pasangan suami istri terhadap janin yang telah di kandung oleh istri diadakanlah ritual yang khusus di peruntukkan bagi seorang wanita yang sedang mengandung, yaitu selamatan yang disebut dengan Tingkeban.¹⁰

“*Sapta kawasa jati* adalah citra kehamilan pada bulan ketujuh. Dalam pandangan dunia Jawa, ketika bayi berada dalam kandungan ibu. *Sapta* berarti tujuh. *Kawasa* berarti kekuasaan, *jati* berarti nyata. Pengertian secara bebas adalah jika kodrat yang maha kuasa menghendaki, dapat saja pada bulan ini lahir bayi dengan sehat dan sempurna”.

⁹ *Ibid*, hlm. 100

¹⁰ Moh. Saifulloh Al Aziz S, *Kajian Hukum-Hukum Walimah (Selamatan)*, Penerbit Terbit Terang, Surabaya, 2009, hlm. 93.

Orang Jawa menyebut bayi yang lahir pada bulan ketujuh sudah di anggap matang atau tua. Namun jika pada bulan ini belum lahir, calon orang tua atau calon neneknya membuat selamatan disebut dengan *mitoni* atau *Tingkeban*.

Mitoni berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. Semua sarana yang disajikan dalam selamatan di buat masing-masing sebanyak tujuh buah, bahkan orang yang memandikanpun dipilih sebanyak tujuh orang. Maksud upacara ini memberikan pengumuman kepada keluarga dan para tetangga bahwa kehamilan telah menginjak masa tujuh bulan.

Menurut Sutrisno Sastro “Kata *pitu* juga mengandung doa dan harapan, semoga kehamilan ini mendapat pitulungan atau pertolongan dari Yang Maha Kuasa, agar baik bayi yang dikandung maupun calon ibu yang mengandung tetap diberikan kesehatan dan keselamatan. *Mitoni* juga di sebut *tingkeban*, karena acara ini berasal dari kisah sepanjang suami istiri bernama Ki sedya dan Ni Satingkeb, yang menjalankan laku prihatin (brata) sampai permohonannya di kabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Laku prihatin tersebut sampai sekarang dilestarikan menjadi acara yang disebut *Tingkeban* atau *mitoni* ini”.¹¹

2. Eksistensi Ritual Tingkeban

Kirannya dapat di katakan bahwa maksud penyelenggaraan upacara kehamilan ialah agar embrio yang ada

¹¹ Sustrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur hidup adat Jawa*, Effhar Offset, Semarang, 2005, hlm 5-7.

di dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan. Namun ada motivasi yang mendorong dilakukannya penyelenggaraan rangkaian upacara kehamilan, yaitu aspek tradisi kepercayaan yang lama dan aspek primordial. Adapun aspek tradisi kepercayaan lama, sangat diyakini untuk melakukan ritus-ritus sebagai sarana mutlak agar bakal bayi dan ibu yang hamil senantiasa terhindar dari malapetaka.

Adapun aspek solidaritas primordial, terutama adat-istiadat yang secara turun temurun dilestarikan oleh kelompok sosialnya. Adat-istiadat yang berkaitan dengan masa kehamilan, juga mencerminkan salah satu etik status sosial kelompoknya. Mengabaikan adat-istiadat yang mencerminkan salah satu etik status sosial itu, dapat dinilai sebagai suatu ulah yang tidak memperlihatkan watak golongan bangsawan, tidak menunjukkan solidaritas primordial golongan bangsawan tidak disenangi.

Mengabaikan adat-istadat mengakibatkan celaan dan nama buruk bagi keluarga yang bersangkutan di mata kelompok sosialnya. Karena ulahnya itu, bukan saja dinilai tidak sesuai dengan etik status sosial golongan bangsawan, tidak menghormati *pranatan* dan leluhur, melainkan juga dapat merusak keseimbangan tata hidup kelompok sosialnya.¹²

¹² Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm 133-134.

3. Tradisi Tingkeban merupakan suatu upacara ritual adat jawa

Upacara ritual daur hidup dalam masa kehamilan hakekatnya ialah upacara peralihan sebagai sarana menghilangkan petaka. Jadi semacam inisiasi yang menunjukkan bahwa upacara itu merupakan penghayatan unsur kepercayaan lama. Pada tradisi Tingkeban diadakan slametan, dengan harapan agar ibu yang mengandung dan juga bayi yang akan dilahirkan memperoleh keselamatan dan tidak ada kesulitan.

Peserta slametan memandangnya sebagai bagian integral dari kehidupan mereka sebagai makhluk sosial dalam pemahaman mengenai diri mereka sendiri sebagai orang Jawa; mereka memandangnya sebagai tradisi lokal. Tradisi tingkeban telah tertanam begitu kuat dalam masyarakat yang menganut budaya tersebut. Melalui pewarisan yang turun temurun di lingkungan keluarga dan masyarakat, nilai itu menghujam masuk dan wilayah emosional seseorang karena sejak kecil telah dibiasakan dengan adat-istiadat Jawa yang tumbuh dalam keluarga maupun masyarakatnya.¹³

¹³ *Ibid.*, hlm. 130-131

C. AQIDAH ISLAM

Dalam Islam, Aqidah adalah iman atau kepercayaan, sumber pokoknya adalah al-Qur'an, iman adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu yang dipercayai dengan sesuatu keimanan yang tidak boleh dicapai oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh prasangka.¹⁴

Aqidah secara bahasa berarti sesuatu yang mengikat. Pada keyakinan manusia adalah suatu keyakinan yang mengikat hatinya dari segala keraguan. Aqidah menurut terminologi syara' (agama yaitu keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, dan keimanan kepada takdir Allah baik dan buruknya. Ini disebut Rukun Iman.

Dalam syari'at Islam terdiri dua pangkal utama. Pertama: Aqidah yaitu keyakinan pada rukun iman itu, letaknya dihati dan tidak ada kaitannya dengan cara-cara perbuatan (ibadah). Bagian ini disebut pokok atau asas. Kedua : perbuatan yaitu cara-cara amal atau ibadah seperti sholat, puasa, zakat, dan seluruh bentuk ibadah disebut sebagai cabang. Nilai perbuatan ini baik buruknya atau diterima atau tidaknya bergantung yang pertama. Jadi syarat yang diterimanya ibadah itu ada dua, *pertama* : ikhlas karena Allah SWT, Yaitu berdasarkan aqidah islamiyah yang benar. *Kedua*: mengerjakan ibadahnya sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW. Ini disebut amal sholeh. Ibadah yang memenuhi satu syarat saja,

¹⁴ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Al-ma'arif, Bandung, 1984, hlm.119

umpamanya ikhlas saja tidak mengikuti petunjuk Rasulullah SAW tertolak atau mengikuti Rasulullah SAW saja tapi tidak ikhlas, karena faktor manusia, umpamanya, maka amal tersebut tertolak. Sampai benar-benar memenuhi dua kriteria itu. Inilah makna yang terkandung dalam (Al-Qur'an surat Al-Kahfi 110).

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya : *Katakanlah: “Sesungguhnya aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku : “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa”. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya” (QS. Al-Kahfi 110).*¹⁵

Aqidah merupakan suatu masalah fundamental dalam ajaran Islam, juga menjadi titik tolak permulaan muslim, sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam kehidupan seseorang yang dapat menerangkan bahwa seseorang itu memiliki aqidah atau menunjukkan kualitas yang dimiliki. Masalahnya karena iman itu bersegi teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahiriah dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.¹⁶

¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971, hlm. 460.

¹⁶ Nasruddin Razak, *op.cit.*, hlm. 120

Aqidah juga merupakan ruh bagi setiap orang, maka dengan berpegang teguh keduanya itu, seseorang akan hidup dalam keadaan baik dan menggembirakan, tetapi dengan ruhani dalam diri mausia tersebut. Aqidah bagaikan cahaya yang apabila seseorang itu buta dari padanya, maka pastilah seseorang tersebut akan tersesat dalam liku-liku kehidupannya, bahkan sebaliknya tidak mustahil ia akan terjerumus kedalam lembah kesesatan yang amat dalam.¹⁷ Sebagaimana firman Allah SWT :

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأُحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ
كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ

مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : *“Dan apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak kelaur daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan”.* (QS. Al-An’am ayat 122).¹⁸

¹⁷ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, Cet. IX, 1989, hlm. 1

¹⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971, hlm.208.

Keimanan seseorang kepada Allah bukan hanya merupakan teori agama, dalam arti bahwa iman tidak cukup sekedar bahwa Allah itu Esa, tetapi lebih dari itu harus dipancarkan dalam kehidupan. Iman yang benar adalah iman yang diucapkan oleh lisannya, diyakini oleh hatinya dan diamalkan oleh seluruh anggota badannya.¹⁹

Agama Islam sangat menekankan sekali terhadap aqidah karena aqidah merupakan pokok seluruh ajaran agama yang datang dari Tuhan. Ditegaskan pula bahwa agama yang tidak didasarkan aqidah tersebut dapat disebut sebagai agama bathil (bertolak) dan tidak mempunyai nilai. Islam menyangkal keras keingkaran (faham ateisme) dari orang yang tidak mengetahui Tuhan sebagai penciptanya, dan al-Qur'an menyangkal pendirian orang-orang musyrik (yang berfaham politeisme), memuja Tuhan-Tuhan lain selain Allah, juga menentang faham orang-orang yang tidak percaya kepada malaikat-malaikat, kitab-kitab suci dan hari kiamat.²⁰

Allah SWT Berfirman dalam surat Ar-Ruum ayat 30 yang berbunyi :

¹⁹ Muhammad bin Abdul Wahab, *Bersihkan Tauhid Anda dari Syirik*, ter. Bey Arifin dkk, PT. Bina Ilmu, Surabaya, cet. I, 1987, hlm 93

²⁰ Syekh Mahmud Syaltout, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, terj. Fahrudin HS, dan Nasruddin Thaha, Bumi Aksara, Jakarta, 1990, hlm. 4-5

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanalah wajahmu dengan lurus kepada agama (allah); (tetaplah atas) fitrah allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”. (QS. Ar-Ruum ayat 30).²¹

Ayat ini memberikan pengertian bahwa manusia itu haruslah tetap pada fitrah Allah, sekali-kali jangan menyeleweng dari fitrah Allah itu, karena fitrah Allah tidaklah wajar untuk dirubah dan diingkari.

1. Pengertian Aqidah Islam

Kata “aqidah” yaitu suatu yang wajib dibenarkan oleh hati adanya jiwa tenang serta diyakini dengan sepenuhnya sehingga tidak dicampuri dengan keraguan-keraguan. Ditinjau dari segi bahasa “Aqidah” yang berarti penguatan, pemantapan, dan peningkatan, sedangkan menurut istilah yakni keimanan yang teguh kepada Allah berupa tauhid dan ketaatan, kepada malaikat-malaikatnya, para utusannya, hari akhir, takdir dan

²¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971, hlm.645.

semua perkara ghaib serta berita-berita dan hal-hal yang pasti baik berupa ilmu pengetahuan maupun dalam amal perbuatan.²²

Secara etimologis, aqidah berakar dari ‘Aqada ‘ya qudu ‘aqdan- aqidatan. ‘aqidatan berarti simpul, ikatan perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi ‘aqidatan berarti keyakinan, relevansi antara arti ‘aqdan dan ‘aqidatan adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.²³

Secara terminologis, (istilahan), terdapat beberapa definisi (ta’rif) antara lain:

- a. Menurut Sayyid Sabiq dalam karyanya Aqidah Islam, memberikan pengertian terhadap Aqidah Islam itu sendiri ke dalam beberapa bagian antara lain:
 1. Ma’rifat kepada Allah. Ma’rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, juga ma’rifat dengan bukti-bukti wujud atau keberadaa-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta dan dunia ini.
 2. Ma’rifat dengan alam yang ada dibalik alam ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Dengan demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung

²² Hasan Sadili, Ensiklopedia Indonesia, Ikhtiar baru, Jakarta, 1980, hlm.75

²³ Yuhanar Ilyas, LC., *Kuliah Aqidah Islam*, :PII UM. Yogyakarta,1992,hlm. 1

didalamnya, yakni malaikat juga kekuatan jahat yang berupa syaitan.

3. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah, yang diturunkan oleh-Nya kepada Rasul-rasul-Nya untuk dijadikan petunjuk tentang mana yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang buruk, serta yang halal dan yang haram.
 4. Ma'rifat dengan Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk dan pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.
 5. Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan pahala atau siksa surga atau neraka.
 6. Ma'rifat dengan takdir (qadla dan qadar) yang di atas landasan itulah berjalan peraturan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun dalam cara mengaturnya.²⁴
- b. Menurut Muhammad bin Abdul Wahab

Muhammad bin Abdul Wahab mengatakan bahwa aqidah adalah suatu perkara yang dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenang karena aqidah tersebut, sehingga

²⁴ Sayid Sabiq, *op. cit.*, hlm. 17

menjadi suatu keyakinan yang kokoh yang tidak tercermati oleh suatu kesangsian dan tidak tercampur oleh sangka.²⁵

c. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazari:

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. (Kebenaran) itu di patrikan (oleh manusia) didalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran.

Sedangkan aqidah secara garis besar yang tercantum dalam hadits Rasulullah saw adalah sebagai berikut :

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ
بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم).²⁶

Artinya: “...Iman ialah: kamu harus percaya kepada allah, kepada malaikat-malaikat, kepada kitab-kitabnya, kepada utusannya, kepada hari akhir dan perantaranya pula, kepada qodar dan keputusan baik atau buruk. (HR. Muslim).

Jadi kalau dilihat hadits tersebut, bahwa aqidah itu tersusun atas keimanan kepada :

1. Iman kepada Allah SWT.
2. Iman kepada para malaikat-malaikatNya

²⁵ Muhammad bin Abdul Wahab, *op.cit.*, hlm. 1

²⁶ *Imam Muslim, Soheh Muslim*, Jilid 1, Darul Fiqh, Beirut, 1968, hlm. 15

3. Iman kepada kitab-kitabNya
4. Iman kepada para peraturanNya
5. Iman kepada hari akhir
6. Iman kepada qodar Allah SWT, baik buruknya suatu ketentuan dari Allah.

Adapun aqidah yang tercantum dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut :

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي
 السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Artinya : Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang dilangit dan di bumi. (QS. Al-Baqarah : 255).²⁷

Pengertian lain mengenai aqidah yaitu sesuatu yang harus diyakini oleh hati dan dipercayai oleh jiwa, sehingga menjadi suatu keyakinan yang tidak ada keraguan dan kebimbangan sedikitpun di dalam hati.²⁸ Dan menurut aqidah yang benar adalah aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang tiada lain aqidahnya ulama' salaf yang merupakan kelanjutan

²⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971, hlm.63.

²⁸ Al-Imam As-syahid Hasan Al-Banna. *Konsep Pembaharuan Masyarakat islam* terj. Suadi Sa'ad, Media Da'wah, Jakarta Pusat. 1971. Hlm. 443

dari aqidahnya Rasulullah dan para sahabatnya, dan diteruskan para tabi'in dan selalu di ikuti oleh umat Islam atau yang mengikuti jejak tersebut sampai datangnya hari kiamat. Perkara yang menjadi keyakinan (keimanan) yang merupakan simbol dari ajaran Islam yang di jadikan sebagai aqidah dalam Islam yaitu yang tercermin dalam rukun iman diantaranya adalah, iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari kebangkitan, dan takdir baik buruk bagi manusia.

Dengan demikian pengertian aqidah baik secara bahasa (etimologi) maupun secara definitive (terminology) yaitu adanya keyakinan yang kokoh didalam hati atau segala sesuatu yang diyakini sepenuh hati dan dipercayai jiwa sehingga tidak ada keraguan (syak) sedikitpun didalam hati dan yakin seyakin-yakinnya disepanjang akhir hayat tanpa adanya pemaksaan, serta lahir secara sadar yang tercermin dalam af'al (perbuatan) inilah aqidah yang benar.

Dari beberapa aqidah yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa aqidah adalah merupakan suatu pusaka yang ditinggalkan oleh Rasul Allah yang tidak mungkin berbeda baik di masa maupun ditempat manapun juga. Selain itu aqidah adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa. Mudah diterima oleh akal pikiran, tetapi kuasa untuk

mengarahkan manusia menuju kearah kemuliaan dan keluhuran alam hidup ini.²⁹

2. Sumber-sumber Aqidah Islam

Membahas suatu persoalan seperti aqidah Islam tentu tidak lepas dari sumber (*referen*) yang dapat mendukung atau mengarah pada persoalan tersebut. disini yang dimaksud dengan sumber-sumber aqidah Islam adalah metode yang harus ditempuh dalam menempatkan muatan-muatan aqidah Islam. Ada tiga sumber atau yang menjadi dasar dalam aqidah Islam yaitu sebagai manusia seluruh hukum Islam adalah kitabullah dan sunnah Rasulullah SAW dan ditambah rasio (akal) dan inilah metode yang ditempuh ulama salaf dalam menetapkan substansi aqidah ilahiyah.

Pertama ; al-Kitab yang dimaksud disini adalah al-Qur'an yang merupakan sumber pokok dan dijadikan dalam mengkaji setiap hukum Islam maupun aqidah sebab di dalam al-Qur'an itulah sumber informasi mengenai hal tersebut akan didapatkan atau ditemukan. Dan inilah yang harus diyakini oleh pengikut Islam sebab al-Qur'an di dalamnya tidak ada keraguan sama sekali dan sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa seperti dalam al-Qur'an yang berbunyi :

الْمَرْءُ لِلْمُتَّقِينَ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٠١﴾

²⁹ Sayyid Sabiq, *op. cit.*, hlm. 10

Artinya : Alif Laam Mim, kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada kerguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Qs: al-Baqarah : 1-2).³⁰

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya : dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran ? (Qs : al-Qamar : 17).³¹

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ لِيَجْمَعَٰنَكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ وَمَنْ أَصْدَقُ

مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

Artinya : Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan (nya) daripada Allah. (An-Nisa' : 87).³²

Ayat-ayat ini menunjukkan hikmah dan jaminan sebagai sumber pengetahuan yang benar yang datang langsung dari Allah SWT. Sebagai contoh mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung muatan aqidah misal firman Allah SWT

³⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971, hlm.8.

³¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971, hlm.879.

³² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971, hlm.133.

dalam surat al-anbiya' : 22. Yang artinya : “ Andaikan ada keduanya (langit dan bumi) Tuhan selain Allah niscaya rusaklah keduanya “.

Pembicaraan al-Qur'an sebagai sumber aqidah Islam yang paling pokok disini yaitu untuk membuktikan keabsahan al-Qur'an sebagai hujjah dan dalil dalam masalah aqidah, yang dibuktikan lewat ayat-ayatnya yang pasti benar serta bisa dirasionalkan sesuai dengan konteks yang ada.

Kedua : Hadits, merupakan penjelas dari isi al-Qur'an yang terefleksi dalam diri Nabi baik perilaku Nabi, perbuatan Nabi Muhammad maupun ketetapan Nabi SAW. Begitu juga dalam aqidah sunnah merupakan landasan pokok dan terpenting setelah al-Qur'an sebab muatan-muatan dalam hadits itu sama dengan muatan yang ada dalam al-Qur'an, bahkan sunnah penjelasannya lebih rinci dan detail daripada al-Qur'an yang masih bersifat global (*mujmal*).³³

Ketiga : akal, lihat firman Allah dalam surat yunus : 101 tentang Allah menghargai akal dalam membuktikan setiap kebenaran yang datang dari Allah. Dan dengan Akal (rasio), manusia bisa menerima suatu kebenaran dengan nalar yang sehat. Akal disini tidak menyampingkan al-Qur'an dan sunnah (hadits) sebagai sumber kebenaran dengan nalar yang benar, akal dapat dijadikan sebagai hujjah (petunjuk) dalam

³³ Muhammad Anis Matta “ *Pengantar Study Aqidah Islam* “ (trj) Robbania Press, Jakarta dan Al-Manar 1998. 18-40

memahami hukum Islam maupun aqidah Islam. Lebih singkatnya kedua dalil yaitu al-Qur'an dan hadits disebut dalil “*naqli*” dan akal disebut dengan dalil “*aqli*”.³⁴

3 . Fungsi Aqidah

Sedangkan fungsi aqidah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Aqidah sebagai kompas kehidupan

Aqidah memberikan pedoman dan arah yang benar bagi manusia. Aqidah yang menjadi segala sumber aktivitas akan membimbing manusia untuk selalu berbuat. Oleh karena itu jika berpegang teguh pada aqidah ia takkan terombang-ambing dalam kehidupan.

2. Aqidah sebagai pelita atau penerang

Artinya dapat menyinari perjalanan hidup manusia dan membedakan antara yang hak dan yang batil, yang baik dan yang buruk, sehingga dapat menentukan yang terbaik (ke jalan Allah).

3. Aqidah sebagai tempat berpijak

Tegak berdirinya bangunan tergantung pada landasannya. Jika ia memiliki dasar yang kuat maka akan berdiri kokoh dengan megah. begitu pula sebaliknya, jika dasarnya tidak kuat bangunan di atasnya akan runtuh.

4. Aqidah sebagai kendali kehidupan

³⁴ Al-Imam A-syahid Hasan Al-Banna. *op, cit.*, hlm : 443-444

Aqidah dapat digunakan sebagai penangkal diri dari perbuatan dosa dan tercela serta hal-hal lain yang mengarah ke arah perbuatan yang menyesatkan. Oleh karena itu aqidah menjadi benteng spiritual, lebih-lebih di zaman modern ini yang lebih utama adalah alat produksi.³⁵

5. Aqidah membebaskan manusia dari penghambaan kepada sesama makhluk

Orang yang mempunyai aqidah tauhid tidaklah mau menghambakan dirinya kepada sesama makhluk bagaimanapun keadaannya. Karena makhluk ciptaan Allah itu hanyalah hamba Allah semata.³⁶

Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat sudah barang tentu akan melaksanakan ibadah secara baik dan tertib dan memiliki akhlak yang mulia, dan muamalah yang baik. Ibadah seseorang tidak akan di terima oleh Allah SWT. Jika tidak dilandasi oleh aqidah. Seseorang tidaklah akan dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki aqidah yang benar.³⁷ Sebab aqidah merupakan pelita hidup, tempat berpijak dan tali berpegang.

³⁵ Hamka, *Studi Islam*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982, hlm. 82.

³⁶ Yusuf Qardlawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, terj. Abdurohim Haris, Pustaka Progesif, Jakarta, 1992, hlm. 119.

³⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, LPPI Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 1993, hlm. 9

Fungsi aqidah identik juga dengan fungsi agama. Sebagaimana dikemukakan oleh Hendro Puspito dalam “Sosiologi Agama”, fungsi agama antara lain:

a. Fungsi Edukatif

Dalam hal ini, agama sanggup memberikan pelajaran yang otoritatif bahkan dalam hal-hal yang “sakral” sekalipun. Agama menyampaikan ajaran-Nya dengan perantaraan petugas-petugas, baik dalam upacara keagamaan, khutbah, renungan, pendalaman rohani dan lain-lain.³⁸

b. Fungsi penyelamatan

Agama memberikan jaminan keselamatan bagi manusia baik keselamatan di dunia dan akherat karena agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan yang terakhir.

c. Fungsi pengawasan sosial (*sosial control*)

Agama ikut bertanggung jawab atas adanya norma- norma susila baik yang di perlakukan atas masyarakat manusia pada umumnya. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus di jatuhkan kepada

³⁸ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Jakarta, 1983, hlm.

orang yang melanggar dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.³⁹

d. Fungsi memupuk persaudaraan

Agama mengajarkan dalam setiap manusia untuk selalu hidup aman, damai, dan sentosa tanpa adanya pertikaian. Agama mengajarkan untuk menggalang persaudaraan dan kesatuan umat manusia.

Dapat diketahui bahwa fungsi agama Islam adalah sangat banyak bagi kehidupan manusia yang menyangkut berbagai aspek kehidupan, sehingga tanpa agama tidak akan tercipta suatu kehidupan yang bahagia, tenteram, sejahtera, dan tanpa agama manusia tidak akan mampu mengendalikan tingkah laku, perbuatan, serta berbuat dengan sekehendak hati.

Jadi agama Islam mendasarkan sepenuhnya pada al-Qur'an dan hadist untuk mencapai kemaslahatan dan menetapkan hukum dalam kancah kehidupan manusia dan budaya diperlukan adanya ijtihad, yakni hasil usaha pencapaian akal budi manusia, namun tak terlepas dari butir-butir pokok agama Islam yang terdapat al-Qur'an dan hadist. Di antara yang termasuk hasil ijtihad ini adalah ijma', qiyas, istihsan dan maslahat mursalah.⁴⁰

³⁹ *Ibid*, hlm. 44

⁴⁰ Muin umar, dkk, *Ushul Fiqih I*, proyek pembinaan prasarana dan sarana perguruan tinggi agama /IAIN, Jakarta, 1986, hlm. 98.

4. Sebab – Sebab Yang Dapat Menjadikan Rusaknya Aqidah

1. Syirik

Syirik adalah menyekutukan Allah dengan yang lain.

2. Nifaq

Nifaq Secara bahasa, nifaq berasal dari kata yang berarti lobang bawah tanah tempat bersembunyi. Adapun nifaq menurut syara' artinya : menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan.

3. Kufur

merupakan kata kerja lampau (fi`il madhi) yang secara bahasa berarti menutupi. Sedang kata kafir merupakan bentuk kata benda pelaku (isim fa'il) yang terbentuk dari kata *kafara* yang berarti menutupi.

4. Murtad

murtad berasal dari kata irtadda menurut wazan ifta'ala, berasal dari kata riddah yang artinya:berbalik. Kata riddah dan irtidad dua-duanya berarti kembali kepada jalan, dari mana orang datang semula. Tetapi kata Riddah khusus digunakan dalam arti kembali pada kekafiran, dan orang yang kembali dari Islam pada kekafiran, disebut murtad.

5. Khurafat

Khurâfat ialah semua cerita sama ada rekaan atau khayalan, ajaran-ajaran yang dilarang, adat istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam

6. Tahayul

Secara bahasa, berasal dari kata khayal yang artinya apa yang tergambar pada seseorang mengenai suatu hal baik dalam keadaan sadar atau sedang bermimpi. dengan sedekat-dekatnya.

7. Munafiq

Munafiq merupakan apabila berjanji mengingkari, apabila berkasta dusta, dan apabila dipercaya mengkhianati. Nabi saw bersabda : “Buatkanlah jaminan enam hal kepadaku tentang dirimu, maka aku akan menjamin kamu masuk surga, (yaitu) : Jujurlah bila kamu berkata, tepatilah bila kamu berjanji, tunaikanlah bila kamu dipercaya, peliharalah kemaluanmu, pejamkanlah matamu, dan jagalah kedua tanganmu” Sedangkan orang munafik adalah orang yang mengabaikan tiga dari enam hal diatas sehingga orang yang munafik jaminannya adalah kebalikan dari surga yaitu neraka.

8. Bid'ah

Bid'ah adalah suatu jalan yang diada-adakan dalam agama yang dimaksudkan untuk ta'abudi, bertentangan dengan Al-Qur'an, As Sunnah dan ijma' umat terdahulu.⁴¹

⁴¹ Yusuf Qardlawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, terj. Abdurohim Haris, Pustaka Progesif, Jakarta, 1992, hlm. 11.

D. SIGNIFIKANSI RITUAL DALAM BERAGAMA

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Disamping itu ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.⁴²

Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat. Dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukan maupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral.

Menurut Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan, ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebracion*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang di buat atau

⁴² Dikutip dari <http://alu-syahrudin.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.htm> (15-5-2012)

dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang “tertinggi”, dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka muncullah beberapa bentuk ritual agama seperti ibadah atau liturgi. Dalam ritual agama dipandang dari bentuknya secara lahiriyah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi pada intinya yang lebih hakiki adalah “pengungkapan iman”. Oleh karena itu upacara atau ritual agama diselenggarakan pada beberapa tempat dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritus lain yang bersifat sakral..⁴³

Secara umum, ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua: ritual yang mempunyai dalil yang tegas dan eksplisit dalam al-Quran dan sunnah, dan ritual yang tidak memiliki dalil, baik dalam al-Quran maupun dalam sunnah. Salah satu contoh ritual bentuk pertama adalah shalat, sedangkan contoh ritual kedua adalah marhabaan, peringatan hari (bulan) kelahiran Nabi Muhammad SAW (muludan), dan tahlil yang dilakukan keluarga ketika salah satu anggota keluarganya menunaikan ibadah haji atau meninggal dunia. Selain perbedaan tersebut, ritual dalam islam dapat ditinjau dari sudut tingkatan. Dari segi ini, ritual dalam islam dapat dibedakan menjadi tiga: primer, sekunder, dan tersier.

⁴³ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, Pustaka, Yogyakarta, 2006, hlm.31

Kemudian ritual islam yang primer adalah ritual yang wajib dilakukan oleh umat islam. Umpamanya, shalat wajib lima waktu dalam sehari semalam. Sementara ritual Islam yang sekunder adalah ibadah shalat sunnah, umpamanya bacaan dalam rukuk dan sujud, shalat berjama'ah, shalat tahajjud, dan shalat dhuha. Ritual Islam yang tersier adalah ritual yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunnah. ⁴⁴

Tindakan-tindakan simbolik dalam ritual hampir selalu menjelaskan adanya keyakinan terhadap adanya kekuatan-kekuatan ghaib (*supranatural*) yang ingin dituju atau dihubungi, dengan suatu formula yang umumnya terdiri dari serangkaian tindakan khusus dan ucapan-ucapan khusus seperti pembacaan teks-teks suci, doa-doa atau dzikir-dzikir yang dilakukan oleh seorang diri atau secara bersama-sama. Kemudian ritual yang di kategorikan sebagai ritual personal maupun komunal, dilakukan karena adanya realitas yang dihadapi atau peristiwa yang ingin di peringati atau dikuduskan, agar terjadi perubahan yang lebih baik bagi diri individu atau komunitas (masyarakat) yang tinggal dalam satu lingkungan tertentu. Ritual yang pertama menekankan kepada kepentingan perubahan dalam diri individu disebut ritual personal, sedang ritual yang kedua disebut ritual komunal. Sementara itu, perubahan yang diharapkan dalam ritual, baik yang bersifat

⁴⁴ Dikutip dari <http://alu-syahrudin.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.htm> *Op. Cit.*

personal atau komunal, adalah bersifat psikologis yang dibedakan dengan perubahan akibat teknologis.⁴⁵

Aqidah Islam mengajarkan, bahwa manusia hanya boleh meminta pertolongan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. Dalam al-Qur'an surat al-fatihah ayat 5 sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: *“Hanya Engkaulah yang kami sembah dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan” (QS. Alfatihah : 5).*⁴⁶

Dengan demikian aqidah Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat istiadat ataupun ritual, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas aqidah Islam, yang pada dasarnya juga berpangkal pada tauhid, sebaliknya adat istiadat atau ritual bid'ah dan khurafat dilarang dan harus dilenyapkan. Karena hal ini sangat membahayakan keimanan seseorang.

⁴⁵ Pengertian ritual ini disarikan oleh Tsuwaibah, et. al, *Op. Cit*, hlm. 47-48

⁴⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971, hlm. ٦

BAB III
PELAKSANAAN RITUAL TINGKEBAN DI KELURAHAN
SRONDOL KULON KECAMATAN BANYUMANIK KOTA
SEMARANG

**A. Gambaran Umum Masyarakat Kelurahan Spondol Kulon
Kecamatan Banyumanik Kota Semarang**

1. Keadaan Geografis

Spondol Kulon adalah bagian dari kecamatan Banyumanik yang mempunyai ketinggian tanah 285 meter di atas permukaan laut. Adapun batas-batas wilayah Spondol Kulon adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Tinjomoyo
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Banyumanik
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Sekaran Kecamatan

Gunung Pati

- d. Sebelah Timur : Kelurahan Sumur Roto

Adapun luas wilayah Kelurahan Spondol Kulon adalah 288,246 hektar. Dari wilayah seluas 288.246 hektar itu, hanya 0,13 hektar saja yang berupa tanah bekas bengkok selebihnya merupakan tanah bersertifikat yaitu sekitar 2975,15 hektar.

Dalam menjalani aktivitas sehari-hari, masyarakat kelurahan Spondol Kulon tidak mengalami kesulitan untuk menjangkau tempat tujuan mereka, karena sarana kendaraan

umum telah cukup memadai. Selain itu juga, kelurahan Sronдол Kulon merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Banyumanik. Jarak pemerintahan kelurahan Sronдол Kulon dengan kecamatan 5 Km, dengan pemerintahan Ibu Kota Kabupaten/Kota \pm 20 Km, jarak dari Ibu Kota Propinsi \pm 15 Km, jarak dari Ibu Kota Negara \pm 450 Km.

2. Keadaan Demografis Kelurahan Sronдол Kulon

Kelurahan Sronдол Kulon memiliki penduduk 11.686 jiwa, yang terdiri atas 4.105 kepala rumah tangga, dengan perincian laki-laki 5.725 jiwa dan perempuan 5.961 jiwa. Setelah melihat perincian tersebut, dapat dilihat adanya perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan, dimana jumlah perempuan lebih banyak daripada jumlah laki-laki.

Jumlah penduduk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan disebabkan banyak angka kelahiran dan sebaliknya kecil angka kematian. Berdasarkan data Monografi Kelurahan Sronдол Kulon secara keseluruhan jumlah penduduk yang diperoleh pada bulan Agustus 2012 jumlah penduduk Kelurahan Sronдол Kulon sebagai berikut :

Tabel I
Monografi Penduduk Menurut Usia

No.	Usia	Jumlah
1.	0-06 tahun	558
2.	07-12 tahun	441
3.	13-18 tahun	505
4.	19-24 tahun	901
5.	25-55 tahun	8994
6.	56-79 tahun	145
7.	80 tahun keatas	142
Jumlah		11.686

Tabel II
Monografi Penduduk Menurut Pendidikan (bagi 6 tahun ke atas)

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	1042
2.	Tidak tamat sekolah dasar	255
3.	Tamat SD sederajat	1434
4.	Tamat SLTP sederajat	3089
5.	Tamat SLTA sederajat	1718
6.	Tamat Diploma (D1-D3)	1981
7.	Tamat perguruan tinggi	1302
8.	Buta huruf	307
Jumlah		11.128

Tabel III
Monografi Mata Pencaharian
(bagi umur 10 tahun ke atas)

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pengusaha sedang	3
2.	Petani	7
3.	Buruh tani	26
4.	Buruh industri	2756
5.	Buruh Bangunan	113
6.	Pedagang	305
7.	Pengangkutan	5
8.	Pegawai PNS	546
9.	TNI	324
10.	Pensiunan (TNI /PNS)	479
Jumlah		4.564

Tabel 1V
Monografi Banyaknya Pemeluk Agama.¹

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	8.966
2.	Kristen	1.246
3.	Katolik	1.303
4.	Hindu	14
5.	Budha	11
Jumlah		11.540

¹Data tersebut didapat dari Arsip Pemerintahan Kelurahan Srandol Kulon, pada tanggal 10 September 2014.

a. Ekonomi Masyarakat

Dalam kehidupan ekonomi, masyarakat Kelurahan Spondol Kulon dapat dikatakan cukup. Hal ini dapat dilihat dari gaya hidup mereka yang sederhana, juga terampil dalam menjalankan suatu pekerjaan. Hampir setiap keluarga di Kelurahan ini dapat memenuhi kebutuhannya, seperti meja, kursi, TV berwarna, kendaraan bermotor.

Menurut Ibu Nanik selaku Kepala kelurahan Spondol Kulon mengatakan bahwa kurangnya faktor pendidikan ini sebagian besar masyarakat Spondol Kulon bekerja sebagai buruh industri. Mengenai pendapat yang mereka peroleh, terbilang cukup.

b. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya yang dimaksud adalah aktivitas masyarakat sebagai makhluk yang berbudaya mempunyai kreativitas dan hubungan sebagai makhluk sosial tidak lepas dari saling membutuhkan satu sama lain, sehingga gambaran dari kondisi sosial budaya ini berupa gotong royong, berorganisasi dan lain-lain.

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat cukup harmonis, sebab rasa solidaritas dan kebersamaan sangat kuat dan terjalin baik. Hal ini bisa dibuktikan jika ada salah seorang penduduk yang terkena musibah, baik itu keluarga yang meninggal, mereka membantu dengan cara mengadakan

yasinan, tahlilan bersama-sama di rumah orang yang terkena musibah. Walaupun tanpa diundang, mereka datang dengan sendirinya. Inilah bukti, bahwa masyarakat Spondol Kulon mempunyai rasa kebersamaan yang terjalin dengan baik.²

c. Kondisi Keberagaman.

Mayoritas penduduk Kelurahan Spondol Kulon beragama Islam ± 80 % selebihnya ± 20 % beragama Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Mereka memusatkan aktivitas keagamaan di beberapa tempat ibadah yang tersebar di Kelurahan Spondol Kulon, baik Masjid, Musholla, Gereja, bahkan di kantor kelurahan seperti pengajian bapak-bapak, ibu-ibu maupun remaja. Setiap minggu dan setiap Bulan. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Spondol Kulon peduli akan pembinaan kehidupan keagamaan. Di samping itu juga ada kegiatan mengadakan Maulid Nabi, yasinan, tahlilan yang hampir setiap minggu.

Bagi masyarakat Spondol Kulon yang memeluk agama Islam sholat lima waktu (Dzuhur, ashar, Maghrib, Isya', Subuh) itu memang sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam, biasanya dilakukan secara berjamaah, dan shalat jamaah lima waktu pun masyarakat Spondol Kulon tidak sepenuhnya melakukan, shalat berjamaah yang dilakukan biasanya pada saat shalat maghrib, isya', subuh, selain itu

² Wawancara dengan Ibu Nanik, Kepala Kelurahan Spondol Kulon, pada 10 September 2014, Jam 09.00 WIB

masyarakat dalam melaksanakan shalat dhuhur dan ashar, kebanyakan dilaksanakan sendiri-sendiri atau shalat di rumah masing-masing.

Pada saat puasa di bulan Ramadhan masyarakat Spondol Kulon tidak meninggalkannya, dalam arti masyarakat Spondol Kulon menjalankan dalam sebulan penuh yang menganut Islam, sedangkan yang beragama Kristen, Katolik, Hindu dan Budha mereka mempunyai sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama.

Masyarakat Spondol Kulon tidak lepas melaksanakan zakat atau shodaqoh, hal ini dilakukan pada saat rizki yang cukup. Sedangkan apabila penghasilan yang cukup dan mampu, juga melaksanakan rukun Islam yang terakhir (Haji).

Keberadaan kehidupan keberagaman di Kelurahan Spondol kulon boleh dibilang cukup harmonis artinya kerukunan keberagaman terjalin dengan damai. Kegiatan keberagaman cukup bervariasi, terbukti adanya kegiatan jamiah-jamiah dan majelis-majelis taklim yang dilaksanakan di tingkat Rt serta seringnya di adakan pengajian - pengajian umum oleh masyarakat. Kegiatan keagamaan itu mengindikasikan bertambah rasa keimanan dan ketakwaan masyarakat kepada Tuhan yang Maha Esa.

3. Adat Istiadat yang Berkembang di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang antara lain:

a. Selamatan tingkeban

Selamatan tingkeban yaitu selamatan yang diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan. Selamatan ini diperuntukkan hanya apabila anak yang di kandung adalah anak pertama dari si ibu dan si ayah

b. Selamatan kematian

Selamatan kematian diselenggarakan sejak hari pertama sampai ketujuh di lakukan upacara tahlilan tujuh hari (mitong dino), demikian juga tahlilan dilakukan pada waktu kematian berumur 40 hari (matang puluh), 100 hari (nyatus), 1 tahun (mendhak sepisan), 2 tahun (mendhak pindo), 3 tahun atau 1000 hari (nyewu), upacara tahlilan ini lebih diwarnai oleh pengaruh Islam. Yang menjadi berperan dalam selamatan kematian ini adalah modin, atau kiyai.

c. Selamatan desa (bersih desa)

Selamatan desa adalah selamatan yang berhubungan dengan pengkudusan dan pembersihan suatu wilayah, yang ingin dibersihkan roh jahat atau roh yang berbahaya dengan mengadakan selamatan, di mana hidangan dipersembahkan kepada danyang desa.

d. Selamatan weton

Selamatan weton adalah selamatan yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran. Selamatan weton berbeda dengan hari ulang tahun tradisi orang barat. Dalam tradisi jawa hari kelahiran didasarkan pada hari dan pasarannya menurut tahun Qomariyah sedangkan perayaan ulang tahun didasarkan pada tanggal dan bulan menurut Syamsiyah.

e. Selamatan sedekah bumi

Selamatan sedekah bumi biasanya berhubungan dengan pengkudusan dalam ruang dengan merayakan dan membersihkan batas-batas kepada salah satu kesatuan dasar teritorial stuktur orang jawa, Selamatan ini diadakan setahun sekali.³

B. Pelaksanaan Tradisi Ritual Tingkeban di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang**1. Prosesi Tradisi Ritual Tingkeban**

Awal mula dilaksanakan tradisi ritual tingkeban menurut Mbah Aspiyah Selaku Dukun di Kelurahan Srandol Kulon setempat mengatakan, bahwa tradisi tingkeban itu sudah ada semenjak nenek moyang mereka masih hidup dan dilaksanakan secara turun-temurun, sehingga sampai saat ini

³ Wawancara dengan Bapak Nastain, Selaku Modin di Kelurahan Srandol Kulon, Pada 11 September 2014, Jam 10.00 WIB.

dalam pelaksanaannya hanya bersifat melanjutkan saja baik yang berhubungan dengan tatacara pelaksanaan upacaranya maupun niat tujuannya.

Tingkeban tidak dapat diselenggarakan sewaktu-waktu, biasanya memilih hari yang dianggap baik untuk menyelenggarakan upacara tingkeban. Hari baik untuk upacara tingkeban adalah hari Jum'at wage, dipilih oleh hari wage dengan maksud ndang age-age (kalau melahirkan lancar, tidak ada halangan apapun). dan diselenggarakan pada waktu siang atau sore hari. Sedangkan tempat untuk menyelenggarakan upacara biasanya dipilih di depan suatu tempat yang disebut pasren, yaitu senthong tengah. Pasren erat sekali dengan kaum petani sebagai tempat untuk memuja Dewi Sri, dewi padi. Karena kebanyakan masyarakat sekarang tidak mempunyai senthong, maka upacara tingkeban biasanya diselenggarakan di ruang keluarga atau ruang yang mempunyai luas yang cukup untuk menyelenggarakan upacara siraman.

Persyaratan yang dilakukan dalam menjalankan tingkeban atau mitoni antara lain:

1. Gudangan Mateng (sayurnya direbus)

Bahan sayurnya 7 macam harus ada kangkung dan kacang, Untuk sayur yang digunakan harus ada sayur yang berbentuk panjang dengan harapan bahwa agar bayi

yang akan dilahirkan kelak mempunyai umur yang panjang.

2. Rujak

Bumbunya pedas dengan 7 macam buah-buahan rujak ini mempunyai makna tersendiri yaitu apabila membuatnya terasa pedas atau sedap melambangkan bahwa ibu bayi yang mengandung akan melahirkan bayi perempuan dan sebaliknya apabila rujak tersebut rasanya biasa maka anak yang dilahirkan laki-laki.

3. Jajanan Pasar

Berisi 7 macam jajanan pasar tradisional. Adapun maknanya yaitu diharapkan agar bayi yang dikandung setelah lahir nanti menjadi dewasa dimudahkan dalam mencari rizki.

4. Telur Ayam Kampung

Telur ayam kampung ini ada 7 buah, yang 1 untuk proses setelah siraman selesai, yang 6 dimasukkan kedalam berkat secara tidak acak, maknanya agar kelahiran bayi nanti mudah, tanpa aral melintang.

5. Bubur procot

Bubur procot merupakan makanan yang berasal dari ketan yang di kukus bersama santan dan garam, setelah matang di beri dengan pisang. Makna dari makanan ini dalam pelaksanaan tradisi tingkeban adalah

agar anak yang dikandung dalam proses kelahiran nanti supaya mudah dan tanpa ada halangan apapun.

6. Jarum

Jarum ini juga harus ada 7 buah, yang dimana jarum ini dimasukkan ke dalam plastik kemudian dimasukkan ke dalam berkat secara tidak acak, maknanya agar penglihatan bayi tersebut cerah dan tidak buta huruf.

Secara teknis, penyelenggaraan upacara ini dilaksanakan oleh dukun atau anggota keluarga yang dianggap sebagai tertua. Kehadiran dukun ini lebih bersifat seremonial, dalam arti mempersiapkan dan melaksanakan upacara-upacara kehamilan, serangkaian upacara yang diselenggarakan pada ritual tingkeban secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Membuat Rujak

Dalam tradisi Jawa membuat rujak dilakukan oleh ibu jabang bayi. Jika bumbunya rasanya asin, biasanya jabang bayi lahir perempuan. Bila tidak asin biasanya lahir laki-laki. Akan tetapi karena teknologi medis sudah ada sedemikian canggih, sampai ditemukan USG empat dimensi. Jenis kelamin bayi sudah dapat diketahui lebih dini.

2. Siraman calon ibu

Upacara siraman dilakukan oleh seseorang sebanyak tujuh orang. Bermaksud mohon doa restu, supaya suci lahir dan batin. Calon ibu memakai kain

batik yang dililitkan (kemben) pada tubuhnya. Dalam posisi duduk, calon ibu mula-mula disirami oleh suaminya, lalu oleh orang tua dan sesepuh lainnya. Maksud upacara ini adalah untuk mencuci semua kotoran dan hal-hal negatif lainnya.

3. Memasukkan telur ayam kampung

Setelah siraman, telur ayam kampung di masukkan ke dalam kain si calon ibu oleh sang suami melalui dari atas perut lalu telur dilepas sehingga pecah. Upacara ini dilakukan di tempat siraman sebagai simbol harapan agar bayi lahir dengan lancar dan selamat.

4. Pantes-Pantes atau Ganti busana 7 kali

Dalam acara pantes-pantes ini calon ibu pakai kain kebaya 7 macam. Kain dan kebaya yang pertama sampai yang ke enam merupakan busana yang menunjukkan kemewahan dan kebesaran. Ibu-ibu yang hadir saat ditanya apakah si calon ibu pantas menggunakan busana-busana tersebut memberikan jawaban : “dereng Pantes” (belum pantas). Setelah dipakaikan busana ke tujuh yang berupa kain lurik dengan motif sederhana, yaitu Lasem, baru ibu-ibu yang hadir menjawab : “pantes” (pantas). Ini melambangkan, doa agar si bayi nantinya menjadi orang yang sederhana.

Angka 7 melambangkan 7 lubang tubuh (2 di mata, 2 di telinga, 1 hidung, 1 di mulut, dan 1 di alat kelamin), yang harus selalu dijaga kesucian dan kebersihannya. Ada pengertian lain dari angka 7 ini disebut keratabasa. Angka 7, dalam bahasa jawa disebut pitu, keratabasa dari pitu-lungan (pertolongan).

Motif kain dan kemben yang akan di pakai yang terbaik dengan harapan agar kelak si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambang kain:

a. Sidoluhur

Maknanya agar anak menjadi orang yang sopan dan berbudi pekerti luhur.

b. Sidomukti

Maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang mukti wibawa, yaitu berbahagia dan disegani karena kewibawaannya.

c. Truntum

Maknanya agar keluhuran budi orangtuanya menurun (tumaruntum) pada sang bayi.

d. Wahyu tumurun

Maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu mendapat petunjuk dan perlindungan dari-Nya.

e. Udan riris

Maknanya agar anak dapat membuat situasi yang menyegarkan, enak dipandang, dan menyenangkan siapa saja yang bergaul dengannya.

f. Sido asih

Maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang selalu di cintai dan dikasihi oleh sesama serta mempunyai sifat belas kasih.

g. Lasem

Bermotif garis vertikal, bermakna semoga anak senantiasa bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa.

5. Membelah kelapa gading

Selanjutnya dua butir kelapa gading yang masing-masing telah digambari Dewa Kamajaya dan Dewi Ratih, gambar tokoh wayang melambangkan doa, agar nantinya si bayi jika laki-laki akan setampun Dewa kamajaya dan jika wanita secantik Dewi Ratih. Kedua dewa dan dewi ini merupakan lambang kasih sayang sejati. Oleh si calon ibu, kedua butir kelapa diserahkan pada suaminya (calon bapak), yang akan membelah kedua butir kelapa gading menjadi dua bagian dengan bendo. Ini melambangkan, bahwa jenis kelamin apapun, nantinya, terserah pada kekuasaan Allah.

6. Selamatan

Selamatan dilaksanakan pada malam hari setelah melalui beberapa ritual yang disebutkan diatas. Bentuk selamatan disini tuan rumah mengundang para warga khususnya para Bapak Kyai atau Ustadz untuk datang kerumah pada jam yang telah ditentukan. Acaranya meliputi pembacaan surat alfatehah, surat yusuf, surat maryam, dan doa memohon keselamatan untuk calon bayi dan ibu. Setelah acara selesai para warga diberikan berkat oleh tuan rumah dengan tujuan pengharapan doa restu dari para warga agar calon bayi kelak lahir dengan selamat dan menjadi anak yang soleh atau sholehah serta calon ibu selamat.⁴

2. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Tingkeban.

Menanggapi dari pelaksanaan ritual tingkeban di atas, maka di bawah ini ada beberapa pendapat masyarakat di antaranya;

Menurut ibu Rusmiyati, dalam tradisi tingkeban bila di laksanakan lebih baik dan bila tidak di laksanakan tidak apa-apa. Apabila dilaksanakan lebih baik dengan harapan melalui ritual yang dilakukan dapat menciptakan kebaikan pada ibu dan anak yang dikandungnya, bila tidak

⁴ Wawancara dengan Mbah Aspiyah Selaku Dukun Tingkeban, pada tanggal 12 September, Jam 09.00 WIB.

dilaksanakan tidak apa-apa, maksudnya tidak akan berpengaruh pada keduanya.⁵

Sedangkan menurut bapak Mulyadi berpendapat bahwa tradisi tingkeban tidak ada dalam ajaran Islam. Itu termasuk perkara baru dalam agama. Dan semua perkara baru dalam agama adalah bid'ah.⁶

Menurut pendapat Ibu Nova, bahwa tingkeban dapat dilakukan dan tidak mengganggu nilai keimanan dalam Islam selain sebagai pengungkapan perwujudan rasa syukur, acara tingkeban ini juga bertujuan permohonan keselamatan pada proses kelahiran bagi ibu dan bayinya, perwujudan acara tingkeban sebagai salah satu pengungkapan hamba Allah untuk memohon kepada sang penciptanya atas keselamatan dan kesehatan pada ibu dan bayi yang dilahirkan kelak.⁷

Menurut pendapat Kyai Sawab yang menyatakan bahwa tingkeban dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam tingkeban tersebut. Tingkeban juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan

⁵ Wawancara dengan Ibu Rusmiyati, pada tanggal 12 September, Jam 13.00 WIB

⁶ Wawancara dengan Bapak Mulyadi, pada tanggal 14 September, Jam 10.00 WIB

⁷ Wawancara dengan Ibu Nova, pada tanggal 16 September, Jam 13.30 WIB

adanya tingkeban ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta bersedekah kepada orang-orang.⁸

3. Pandangan Masyarakat yang melaksanakan tradisi tingkeban

Menurut pendapat Ibu Putri setelah melaksanakan tradisi tersebut dia merasakan hati yang tentram, dan berharap semoga pada waktu melahirkan di beri keselamatan.⁹

Sedangkan menurut ibu Maskanah, dia merasakan manfaat yang banyak dengan melakukan tradisi tersebut, selain membaca Alqur'an untuk keselamatan calon bayi dan ibunya kita bisa bersodaqoh dengan memberikan makanan pada tetangga.¹⁰

⁸ Wawancara dengan Bapak Kyai Sawab, pada tanggal 18 September, Jam 09.00 WIB

⁹ Wawancara dengan Ibu Putri, pada tanggal 19 September, jam 10.00 WIB

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Maskanah, pada tanggal 19 September, jam 12.00 WIB

BAB IV

RITUAL TINGKEBAN DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM

A. Makna Filosofis Tradisi Ritual Tingkeban Bagi Masyarakat Kelurahan Srandol Kulon.

Setelah penulis mengadakan wawancara dengan bapak Kyai Sawab (tokoh Agama), Bapak Mulyono (tokoh masyarakat), dan Mbah Aspiyah (dukun tingkeban) pada tanggal 12 – 19 September 2014. dalam penelitian tentang tradisi tingkeban yang ada di Kelurahan Srandol Kulon, penulis akan menganalisa makna filosofis yang terkandung dalam tradisi ritual tingkeban tersebut. Menimbulkan beberapa penafsiran, pemahaman dan pandangan yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan masyarakat Srandol Kulon termasuk masyarakat yang plural dan kompleks. Sehingga masing-masing golongan atau kalangan memiliki pemahaman yang berbeda-beda dan beragam terhadap tradisi Tingkeban tersebut. Dari persepsi yang disampaikan oleh berbagai golongan atau kalangan antara lain:

1. Golongan agama

Para santri serta tokoh agama menganggap bahwa diadakan tradisi tingkeban adalah sebagai sarana untuk bersedekah, tasyakuran, dan selamatan. Dikatakan sedekah karena shohibul hajat mengeluarkan hartanya yang berupa hidangan-hidangan untuk para tamu undangan

acara tersebut, dikatakan tasyakuran karena merupakan bentuk rasa syukur shahibul hajat atas karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT yang berupa titipan sang jabang bayi.

dikatakan selamat karena dengan bersedekah merupakan tasyakuran cara untuk memohon keselamatan ibu dan sang jabang bayi agar diberi kemudahan pada saat mengandung sampai melahirkan. Selain itu, tradisi ini juga dianggap sebagai cara untuk mempererat tali silaturahmi dalam masyarakat Kelurahan Srandol Kulon karena dengan adanya pelaksanaan tradisi tingkeban dapat mendatangkan tetangga dan saudara untuk berkumpul.

2. Masyarakat

Pengumuman akan usia kandungan, sehingga masyarakat sekitar mengetahui bahwa usia kandungan ibu shohibul hajat, dan mengumumkan berita gembira bahwa shohibul hajat akan mempunyai bayi. Serta menghormati tradisi, karena menghadiri undangan dalam pelaksanaan tradisi tingkeban berarti ikut melestarikan tradisi masyarakat Jawa khususnya masyarakat Kelurahan Srandol Kulon.

Selain persepsi tradisi tersebut diatas masih ada hal-hal yang dipersepsikan masyarakat yang menyangkut hal-hal uborampe. Uborampe yang digunakan atau persyaratan pelaksanaan tradisi tingkeban antara lain:

1) Bahan sesaji atau selamatan

Adapun bahan yang digunakan untuk sesaji antara lain:

a. Gudangan Mateng (sayurnya direbus)

Bahan sayurnya 7 macam harus ada kangkung dan kacang, dengan harapan bahwa agar bayi yang akan dilahirkan kelak mempunyai umur yang panjang.

b. Rujak

Bumbunya pedas dengan 7 macam buah-buahan rujak ini mempunyai makna tersendiri yaitu apabila membuatnya terasa pedas atau sedap melambangkan bahwa ibu bayi yang mengandung akan melahirkan bayi perempuan dan sebaliknya apabila rujak tersebut rasanya biasa maka anak yang dilahirkan laki-laki.

c. Jajanan Pasar

Berisi 7 macam jajanan pasar tradisional. Adapun maknanya yaitu diharapkan agar bayi yang dikandung setelah lahir nanti menjadi dewasa dimudahkan dalam mencari rizki.

d. Telur Ayam Kampung

Telur ayam kampung ini ada 7 buah, yang 1 untuk proses setelah siraman selesai, yang 6 dimasukkan kedalam berkat secara tidak acak,

maknanya agar kelahiran bayi nanti mudah, tanpa aral melintang.

e. Bubur procot

Makna dari makanan ini dalam pelaksanaan tradisi tingkeban adalah agar anak yang dikandung dalam proses kelahiran nanti supaya mudah dan tanpa ada halangan apapun.

f. Jarum

Jarum ini juga harus ada 7 buah, yang dimana jarum ini dimasukkan ke dalam plastik kemudian dimasukkan ke dalam berkat secara tidak acak, maknanya agar penglihatan bayi tersebut cerah dan tidak buta huruf.

Angka 7 melambangkan 7 lubang tubuh (2 di mata, 2 di telinga, 1 di hidung, 1 di mulut, dan 1 di alat kelamin), yang harus selalu dijaga kesucian dan kebersihannya. Ada pengertian lain dari angka 7 ini disebut keratabasa. Angka 7, dalam bahasa jawa disebut pitu, keratabasa dari pitu-lungan (pertolongan).

2) Selamatan

Meliputi pembacaan surat alfatehah, surat yusuf, surat maryam, dan doa memohon keselamatan untuk calon bayi dan ibu. tujuan pengharapan doa restu dari para warga agar calon bayi kelak lahir

dengan selamat dan menjadi anak yang soleh atau sholehah serta calon ibu selamat.

Dalam pelaksanaan tradisi tingkeban di Kelurahan Spondol Kulon pembacaan surat al-fatimah, surat Yusuf, surat Maryam, pembacaan doa berdasarkan kajian peneliti mempunyai fadhilah tersendiri yang akan diuraikan dibawah ini.

Pembacaan doa yang merupakan sari pati penghambaan diri kepada Allah, sebagaimana dinyatakan oleh Rosulullah Saw:

الدُّعَاءُ مُحُ الْعِبَادَةِ (رواه الترمذی)

“Doa adalah inti ibadah.”(HR. Imam at Turmuzdi dari sahabat Anas bin Malik-Kitab al-jami’ ash-Shaghir, 11/7)

Allah telah menjanjikan akan mengabulkan doa atau permohonan hamba yang mau berdoa, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: "Berdoalah kamu sekalian kepada-Ku, niscaya aku kabulkan doamu". (QS. Al-Mukmin (40):60

Rasulullah juga memerintahkan agar kita banyak meminta orang lain untuk mendoakan kita, meskipun kita sendiri juga berdoa. Sabdanya:

اسْتَكْتَبُوا مِنَ النَّاسِ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ لَكَ فَإِنَّ الْعَبْدَ لَا يَدْرِي عَلَى لِسَانِ

مَنْ يُسْتَجَابُ لَهُ أَوْ يُرْحَمُ. (رواه الخطيب)

“Mintalah kepada orang-orang agar mereka banyak mendoakan kebaikan untukmu. Sebab, manusia tidak mengetahui, lewat lisan siapa doa itu dikabulkan, atau seseorang itudirahmati Allah.”(HR. Imam al-Khotib dari sahabat Abu Hurairah- Kitab al-Fath al-Kabir, 1/181)

Sedangkan Surat Yusuf dan surat Maryam merupakan ayat-ayat Al-Qur’an, membaca Al-Qur’an adalah salah satu rangkain amal-amal pokok dalam agama Islam, sebagaimana shalat dan infak. Firman Allah dalam QS. Fathir ayat 29-30.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: “sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur’an, mendirikan shalat,serta menginfakkan sebagian harta yang telah kami anugrahkan kepada mereka, baik mereka infakkan dengan diam-diam maupun dengan terang-terangan, mereka itu ibaratnya mengharapkan perniagaan yang tidak akan mengalami kerugian. Sebab, Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambahkan karunianya kepada mereka. Sengguh allah maha pengampun lagi maha mensyukuri kebaikan.”¹

¹ H. M. Madchan Anies, *Tahlil dan kenduri (Tradisi Santri dan Kyai)*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2009, hlm. 19-24.

Karena pentingnya membaca Al-Qur'an, Rasulullah Saw memerintahkan agar setiap keluarga mendidik putra-putrinya membaca Al-Qur'an. Dari uraian di atas, maka dengan membaca surat Yusuf dan surat Maryam yang merupakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi tingkeban, shahibul hajat mempunyai harapan agar diberi keberkahan, dan karunia dari Allah SWT dan dengan pembacaan surat-surat tersebut maka secara tidak langsung juga telah mendidik si jabang bayi untuk membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan si jabang bayi saat pelaksanaan tradisi tingkeban mendengarkan apa yang dibaca ketika pelaksanaan tradisi tingkeban berlangsung.

Pembacaan surat al-fatihah dimaksudkan untuk melandasi terkabulnya doa. Sebab surat al-fatihah mempunyai khasiat seperti yang dinyatakan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi :

الْفَاتِحَةُ لِمَا قُرِئَتْ لَهُ. (رواه البيهقي)

“Surat al-fatihah itu memberikan keperluan apa saja yang diniatkan ketika membacanya”(HR. Imam al-Baihaqi- Kitab kunuz al-Haqaiqi bi Hamisy al-Jami'ash-Shaghir[1/17])

Al-Fatihah juga punya nama *Ummul-kitab*, yang artinya “induk kitab Al-Qur'an”. Juga punya nama lain

Surat as-Sual yang artinya “surat untuk memohon hajat dan keperluan”.²

Dengan demikian khasiat pembacaan surat al-fatihah tersebut juga berkaitan dengan pernyataan niat agar mudah terkabulnya maksud. Dari hal tersebut, maka dengan membaca surat al-fatihah diharapkan agar hajat dari shahibul hajat dikabulkan.

B. Tradisi Ritual Tingkeban dalam Perspektif Aqidah Islam

Setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci, atau yang ghaib, dalam agama Islam aspek fundamental itu terumuskan dalam istilah aqidah atau keimanan sehingga terdapat rukun iman, yang didalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai atau diimani oleh muslim.³

Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi dan saling mewarnai perilaku seseorang, Islam merupakan suatu normativ yang ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya

² *Ibid.*, hlm 109.

³ M. Darori Amin, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*, dalam H. Ridin Sofwan (ed), *Islam dan kebudayaan jawa*, Yogyakarta: Gama media, 2002, hlm. 121-122.

manusia yang bisa bersumber dari ajaran agama nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya.⁴

Di Indonesia terdapat beragam tradisi, salah satu ekspresinya ialah adat istiadat dan budaya masyarakat Indonesia. Adat istiadat dan budaya tersebut merupakan khasanah sosial yang memiliki nilai positif dalam masyarakat tradisional. Dengan kata lain, adat istiadat dan budaya tersebut bukanlah monopoli masyarakat masa lalu, tetapi juga tetap relevan bagi masyarakat modern. Bahkan, sebagian masyarakat tidak memandang adanya klasifikasi adat istiadat berdasarkan rentang waktu, kendatipun telah terjadi pergeseran – pergeseran secara relatif. Adat istiadat telah dijadikan secara efektif menjadi alasan komunikasi sosial dan sekaligus sebagai perekat antara individu atau antar masyarakat adat.⁵

Tradisi -tradisi dalam masyarakat Islam yang seringkali dicap sebagai Bid'ah, karena alasan masalah itu tidak ada pada zaman Rosulullah dan zaman salaf (angkatan pertama), atau karena tradisi itu hasil cangkokan tradisi

⁴ Akhmad Taufik, MPd., dkk., *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 44

⁵ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputra Press, 2005, Cet 3, hlm. 101-102.

masyarakat pra-Islam di Indonesia, adalah banyak sekali, seperti: Selamatan, upacara-upacara pernikahan, kematian, kelahiran bayi, membangun rumah dan lain-lain. Ada diantara tradisi tersebut sudah diisi penuh dengan nilai-nilai Islam, meskipun namanya masih tetap atau sebagian penampilannya belum berubah penuh, seperti “selamatan” yang sudah dihilangkan sesajennya, diganti dengan shodaqoh makanan, diisi dengan membaca ayat-ayat Al-Qur’an dan do’a kepada Allah s.w.t.⁶

Menurut Imam Al-Ghozali menyatakan: Tidak semua bid’ah itu dilarang, yang dilarang adalah yang bertentangan secara pasti dengan As-Sunnah yang jelas (sunnah tsabitah) atau menghilangkan ketentuan syara’ yang masih tetap ada ilalnya (dasar alasannya), malah perbuatan bid’ah itu kadang-kadang menjadi wajib dalam suatu keadaan apabila terjadi perubahan berbagai macam sebab yang mendorongnya.⁷

Imam Izzuddin bin Abdussalam, seorang ulama besar dalam madzhab Syafi’i membagi bid’ah tersebut menjadi lima antara lain:

1. Bid’ah Wajib (*Bid’ah Wajibah*).

Yakni semua kreativitas baru yang bertujuan menyelamatkan agama dan umatnya, yang tidak mungkin

⁶ Muhammad Tholhah Hasan , *Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2005, Cet 3, hlm. 221-222

⁷ *Ibid.*, hlm.232

semua itu dilakukan tanpa melalui cara-cara atau upaya tersebut, seperti pengembangan keilmuan agama (penulisan hadits-hadits Nabi, penulisan teori – teori keilmuan Islam lain, seperti fiqih, ushul fiqih, tafsir, ulumul Al-Qur'an dan lain-lain) yang pada zaman Nabi s.a.w. dan para Khulafa'ar Rasyidin belum ada.

2. Bid'ah Haram (*Bid'ah Muharram*).

Seperti bid'ah-bid'ah dalam bidang aqidah (Qadariyah, Murjiah, dan Jabariyah atau Mujassimah dan lain-lain), yang jelas-jelas bertentangan dengan Sunnah yang ada. Atau menghalalkan hal-hal yang jelas ada hukum keharamannya dari Al-Qur'an atau As-sunnah atau Ijma' tanpa ada dasar-dasar yang dibenarkan menurut syara' (seperti menghalalkan zina atau judi umpamanya).

3. Bid'ah Sunah (*Bid'ah Mandubah*).

Hal ini sangat banyak bentuknya, seperti ; Melakukan shalat tarawih dengan jamaah, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan keilmuan, penulisan ajaran tashawuf yang benar, atau penelitian-penelitian ilmiah yang membawa manfaat dengan pengadaan laboratorium-laboratorium, teknologi persenjataan, pembangunan jembatan dan rumah-rumah sakit, dan lain-lain.

4. Bid'ah Makruh (*Bid'ah Makruahah*).

Seperti menghiasi bangunan masjid yang berlebihan (sehingga dapat mengganggu konsentrasi ibadah), melagukan Al-Qur'an yang menyimpang dari tajwid dan tartilnya, bentuk-bentuk makanan dan minuman yang bercitra kemewahan meskipun harganya itu halal.

5. Bid'ah yang diperbolehkan (*Bid'ah Mubahah*).

Seperti alat-alat transportasi (mobil, kereta api, pesawat terbang), perlengkapan elektronik (alat-alat memasak, pesawat telekomunikasi dan lain sebagainya). Atau tradisi budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah atau aqidah Islamiyah yang sudah jelas (bukan yang masih diperselisihkan).⁸

Sedangkan Ritual tingkeban adalah upacara yang diadakan oleh wanita yang hamil pertama kali ketika janin atau kandungannya genap berusia tujuh bulan.⁹

Menurut fazlurrahman, tradisi Islam bisa terdiri dari elemen yang tidak Islam, yang tidak ada dasarnya Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jadi perlu dibedakan antara Islam itu sendiri, sejarah Islam atau tradisi Islam. Ajaran Islam yang memuat dalam Al-Qur'an dan Hadits adalah ajaran yang merupakan sumber asasi dan ketika sumber

⁸ *Ibid.*, hlm. 233.

⁹ Mohdi Abdul Manaf, *Buku Pintar Doa dan Dzikir dari Kelahiran hingga Kematian*, Penyunting Mohammad Nor Ichwan, Semarang: Walisongo Publishing, 2012, hlm. 9.

itu digunakan atau diamalkan dalam suatu wilayah sebagai pedoman kehidupan, maka bersamaan dengan itu tradisi setempat bisa saja mewarnai penafsiran masyarakat lokalnya. Karena penafsiran itu bersentuhan dengan teks suci, maka simbol yang diwujudkannyanya juga merupakan suatu yang sakral.

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol yang suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual. Salah satunya yaitu melakukan upacara lingkaran kehidupan, baik yang memiliki sumber asasi dalam ajaran agama disebut dengan islam official atau islam murni, sedangkan yang tidak memiliki sumber asasi disebut dengan islam popular atau islam rakyat.¹⁰

Ditinjau dari aspek agama, fenomena ini berhadapan dengan dua versi. Yang pertama, fenomena ini (tadisi ritual) bisa dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Spondol Kulon, namun harus dilakukan beberapa perubahan yang tampak dalam prosesi tradisi ritual ini, karena dalam prosesinya terdapat unsur mubazdir. pertama, seperti penjatuhan telur secara sia-sia. Kedua, prosesi dalam tradisi ritual ini mutlak ditinggalkan, karena ada semacam pembahauran antara

¹⁰Nur Syam, *Islam Pesisir*, Lkis, Yogyakarta, 2005, hlm. 17

budaya Islam yang memang sengaja disisipkan dan budaya non Islam yang agak komplein yang hal ini pada akhirnya tradisi semacam ini akan menggiring kepada faham Dualisme yaitu Monoteisme dan Animisme atau Dinamisme. Sementara ini, Islam mengajarkan kemurnian dalam berbagai segi termasuk dalam manifestasi ajaran-ajaran Islam, karena Islam mempunyai komitmen (qa'idah).

Melihat prosesi dan keyakinan diatas, para ulama memberi perhatian serius terhadap masalah ini. Bila tingkeban itu diyakini dan atau dikaitkan dengan agama, sehingga menyebabkan ketakutan jika tidak melaksanakannya, maka hal ini jelas menyimpang dari syariat Islam. Karena Allah tidak mensyariatkan hal tersebut sehingga akan mengarah pada upaya muhdatsatul umur atau menambahi agama dan tergolong bid'ah yang sesat.

Akan tetapi, jika acara ini tidak diyakini sebagai bagian dari ibadah maka para ulama mempunyai pendapat yang berbeda. Sebagian ulama melarang jenis ritual seperti ini, karena tidak ada syariat yang mendasarinya. Tujuannya tak lain untuk membendung rusaknya agama dari munculnya bid'ah yang jelas-jelas dilarang agama. Karena bagaimanapun, Islam telah

disempurnakan bagi umat manusia sebagai jalan yang lurus menuju ridho Allah Ta'ala.

Dari situ dapat diambil kesimpulan, bahwa harapan yang terkandung dalam prosesi tingkeban mampu dicapai dengan ibadah yang telah ditetapkan dalam syariat. Jika dilihat lebih dalam, pelaksanaan tingkeban ini syarat dengan keyakinan-keyakinan yang mengarah pada terbentuknya penyandaran diri selain kepada Allah. Ini dapat dilihat dari penentuan hari dalam pelaksanaannya, proses siraman untuk menghilangkan kejahatan hingga simbol pemecahan telur, Keyakinan-keyakinan ini jelas tidak berdasar, sehingga mampu menyeret pelakunya pada lembah syirik yang jelas-jelas dibenci oleh Allah.¹¹

Perbuatan syirik merupakan perbuatan yang sangat halus, maksudnya ketika manusia tidak berhati-hati dalam segala perbuatan, maka ia tergelincir di dalamnya, dan itu akan menimbulkan bahaya bagi dirinya.

Ada beberapa bahaya yang disebabkan oleh syirik antara lain sebagai berikut :

¹¹ [http://idci.dikti.go.id/pdf/JURNAL/KARSA,Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman](http://idci.dikti.go.id/pdf/JURNAL/KARSA,Jurnal_Sosial_dan_Budaya_Keislaman).

a. Menyuburkan khurafat

Masalah ini timbul karena manusia mempercayai, bahwa dari kalangan makhluk yang bisa memberi manfaat dan madlarat. Keyakinan seperti ini akan menimbulkan khurafat dan lahiriah cinta-cinta palsu yang tidak masuk akal.

b. Mengakibatkan ketuhanan manusia

Masalah ini timbul karena manusia beribadah selain kepada Allah, yaitu sesama makhluk yang menjadikanya ma'bud (yang disembah dan ditaati) padahal dia tidak bisa memberi manfaat dan mudlarat. Dia hanya sesama makhluk yang tidak mempunyai kekuasaan sedikitpun.¹²

c. Menimbulkan rasa takut

Orang yang melakukan perbuatan syirik kepada Allah, tidak percaya kepada Allah, maka hidupnya terombang ambing diantar keragu-raguan dan khurafat. Ia takut tentang hidupnya, rizkinya serta segala sesuatunya.¹³

d. Mengakibatkan manusia masuk neraka.

Meski begitu, terdapat pula beberapa ulama yang memandang bahwa tidak semua bentuk aktivitas

¹² Muhammad bin Abdurrahman, *al-Khumayyiz: Syirik dan Sebabnya*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hlm. 14.

¹³ *Ibid.*, hlm. 14.

budaya masyarakat itu harus ditinggalkan, selama tidak mengandung unsur syirik, dosa, mudharat dan bertentangan dengan agama. Sehingga, jika pelaksanaan tingkeban ini mampu menghindari unsur-unsur diatas, maka hal itu tidak dilarang.

Aqidah Islam mengajarkan, bahwa manusia hanya boleh meminta pertolongan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. Dalam al-Qur'an surat al-fatihah ayat 5 sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: *“Hanya Engkaulah yang kami sembah dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan”* (QS. Alfatihah : 5).¹⁴

Dengan demikian aqidah Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat istiadat ataupun ritual, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas aqidah Islam, yang pada dasarnya juga berpangkal pada tauhid, sebaliknya adat istiadat atau ritual bid'ah dan khurafat dilarang dan harus dilenyapkan. Karena hal ini sangat membahayakan keimanan seseorang.

¹⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971, hlm. 6

Setelah dikaji secara singkat mengenai pelaksanaan tradisi tingkeban di Kelurahan Srandol Kulon, maka selanjutnya yang perlu dikaji adalah bagaimana pandangan Islam tentang ritual tersebut. Sebelum mengkaji permasalahan ini lebih jauh, perlu dijelaskan secara singkat karakteristik Islam yang memiliki ajaran yang sempurna, komprehensif, dan dinamis.

Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para Nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun. Dengan kata lain, ajaran Islam sesuai dan cocok untuk segala waktu dan tempat. Secara umum, ajaran-ajaran Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. Dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan, syariah menyangkut ajaran-ajaran tentang hukum - hukum yang terkait dengan perbuatan orang mukallaf atau orang Islam yang sudah dewasa, dan akhlak menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang luhur atau akhlak mulia. Maka dapat dijelaskan disini bahwa masalah tradisi sangat

terkait dengan ajaran-ajaran Islam, terutama dalam bidang aqidah.¹⁵

Dengan ini tradisi tingkeban yang menurut Kyai Sawab (tokoh agama di Kelurahan Srandol Kulon menyatakan bahwa tradisi tingkeban dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam tingkeban tersebut. Tingkeban juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya tingkeban ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta bersedekah kepada orang-orang.¹⁶

Sedangkan tradisi ini bagi kaum Tradisionalis yang diwakili oleh NU telah diislamkan, karena dengan suasana yang demikian sangat efektif untuk menanamkan jiwa tauhid dalam kesempatan yang membuat orang menjadi sentimentil (penuh perasaan) dan sugesti (gampang menerima paham dan pengajaran).¹⁷

Menyinggung masalah adat sebagai unsur kebudayaan, Islam tidak bersikap menjadikannya sebagai sasaran yang harus dihilangkan. Apa yang dilakukan oleh

¹⁵ <http://eprints.uny.ac.id/3768/1/5/-tradisi-dan-Budaya-masyarakat-Jawa-dalam-perspektif-Islam.pdf>

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Kyai Sawab, pada tanggal 18 September, Jam 10.00 WIB

¹⁷ M. Darori Amin, *Aqidah Islam dan Ritual Budaya Jawa*, dalam H. M. Amin Syukur (ed), *Islam dan kebudayaan jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hlm. 301.

Islam hanyalah membersihkannya dari hal-hal yang bertentangan dari tauhid dan akal sehatnya. Dan mengenai adat, dapat dikembangkan, namun hal-hal yang bertentangan dengan tauhid dan akal sehat tidak boleh dibiarkan.¹⁸

Sebagaimana Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawa madlarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang dimasyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan. Sebagaimana metode Dakwah Walisongo yang memperlakukan tradisi dan budaya local dengan hotmat dan meluruskan berbagai kekeliruannya dengan cara yang arif dan bijaksana. Metode yang digunakan oleh Walisongo dalam berdakwah pertama-tama, Walisongo belajar bahasa local, memperhatikan kebudayaan dan adat, serta kesenangan dan kebutuhan masyarakat. Lalu berusaha menarik simpati mereka. Karena masyarakat Jawa sangat menyukai kesenian, maka walisongo menarik perhatian

¹⁸ Nouruzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987, hlm. 288-289.

dengan kesenian, di antaranya dengan menciptakan tembang-tembang keislaman berbahasa Jawa, gamelan dan pertunjukan wayang dengan lakon Islami. Setelah penduduk tertarik, mereka diajak membaca syahadat, diajari wudhu, shalat dan sebagainya.¹⁹

Semua sepakat bahwa dakwah yang dilakukan oleh para wali dengan mempertimbangkan aspek kebijaksanaan hidup. Tidak mengherankan apabila syiar dakwahnya mudah diterima dan dipahami.²⁰ Dan tetap ada hikmah yang bisa dipetik bahwa Islamisasi di pulau Jawa yang dilakukan oleh para wali selalu berdasarkan dengan pertimbangan kebijaksanaan.²¹ Prinsip semacam ini sejalan dengan jiwa dari UUD 45 yang dalam penjelasan 32 disebutkan: “Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Jelaslah sekarang bahwa kita harus bersikap arif dan bijaksana untuk mempertahankan nilai lama atau tradisi seperti tingkeban yang baik dan menerima nilai baru yang

¹⁹ <http://satriopinandito.wordpress.com/2009/01/07/memahami-metode-dakwah-walisongo>

²⁰ Dr. Purwadi, M. Hum, *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa Berbasis Kultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm.27

²¹ *Ibid.*, hlm.33

lebih baik dan bermanfaat. Dengan begitu kita tidak bersikap frontal dan defensive dalam menghadapi ketimpangan tradisi dan kebobrokan sosial yang ada selama ini. Dan kita bersikap kompromis dan permisif atas tradisi lokal yang kurang benar, disertai improvisasi dalam modifikasi kekayaan tradisi agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman dan nilai ajaran Islam yang mulia.²²

²² <http://gusfathulbari.blogspot.com/2011/01/tradisi-dalam-perspektif-Islam>

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang penulis dapatkan dari analisis penelitian. Disamping itu juga penulis sampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat, khususnya bagi masyarakat Kelurahan Srandol Kulon umumnya juga kepada seluruh lapisan masyarakat agar lebih kritis terhadap tradisi tingkeban.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Proses pelaksanaan ritual tingkeban di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang yaitu:
 - a. Membuat rujak
 - b. Melakukan siraman atau Mandi
 - c. Memasukkan telur ayam kampung
 - d. Pantes-pantes atau ganti busana 7 kali dengan motif yang berbeda
 - e. Membelah kelapa gading
 - f. Selamatan.
2. Makna Filosofis ritual tingkeban di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

Paling tidak dari tradisi ritual ini terkandung makna nilai - nilai filosofis dalam kehidupan, antara lain :

- a. Pengumuman akan usia kandungan, sehingga masyarakat sekitar mengetahui bahwa usia kandungan ibu shohibul hajat.
- b. Diadakan tradisi tingkeban adalah sebagai sarana untuk bersedekah, tasyakuran, dan selamatan.
- c. Menghormati tradisi, karena menghadiri undangan dalam pelaksanaan tradisi tingkeban berarti ikut melestarikan tradisi masyarakat Jawa khususnya masyarakat Kelurahan Srandol Kulon.
- d. Sebagai sarana pendidikan bagi anak yang ada dalam kandungan, karena dalam pelaksanaan upacara tradisi tingkeban ini mempunyai makna yang besar bagi perkembangan jiwa anak.

Sedangkan pembacaan surat al-fatihah, surat yusuf, surat maryam, dan doa bersama-sama pada waktu pelaksanaan selamatan tradisi tingkeban dimaksudkan agar sang jabang bayi dan ibunya mendapatkan keberkahan dan keselamatan dari pembacaan ayat-ayat tersebut dan doa yang dipanjatkan akan mudah dikabulkan Allah.

3. Pandangan islam tentang ritual tingkeban

Bahwa dalam tradisi tingkeban dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam tingkeban tersebut. Tingkeban juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya tingkeban ini masyarakat melakukan

salah satu perwujudan rasa syukurnya serta bersedekah kepada orang-orang.

B. Saran- Saran

Dengan mengamati pelaksanaan ritual tingkeban yang dilakukan di Kelurahan Srandol Kulon serta beberapa persoalan yang muncul dari penelitian penulis, maka ada beberapa hal yang dapat penulis kemukakan sebagai saran antara lain:

1. Sebagai warga Negara Indonesia yang mempunyai kekayaan budaya seharusnya perlu dilestarikan, akan tetapi kebudayaan tersebut harus berlandaskan kepada ajaran agama Islam, sehingga bukan agama yang berlandaskan budaya, tetapi budaya yang berlandaskan agama.
2. Untuk masyarakat Kelurahan Srandol Kulon yang melaksanakan tradisi tingkeban sebaiknya lebih memperhatikan ajaran agama Islam dan pelaksanaan tingkeban harus berlandaskan agama tidak dianjurkan untuk berlebih-lebihan dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari sisi bahasa, pengkajian,

sistematika, maupun analisisnya. Maka penulis berharap masukan dalam bentuk kritik dan saran, yang akan penulis jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan kelak dikemudian hari.

Akhirnya dengan memohon do'a, mudah-mudahan skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pembaca dan penulis khususnya, selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Ushuluddin, lebih khususnya pada jurusan aqidah dan filsafat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Darori (ed), *Islam dan kebudayaan jawa*, Gama media, Yogyakarta, 2002.
- Ali, A. Mukti, *Alam Pikiran Modern di Indonesia*, Yayasan Nida, Yogyakarta, 1969.
- Azhar Basyir, Ahmad, *Hukum Adat Bagi Umat Islam*, Fakultas UII, Yogyakarta, 1993.
- Al-Imam As-syahid Hasan Al-Banna. *Konsep Pembaharuan Masyarakat islam* terj. Suadi Sa'ad, Media Da'wah, Jakarta Pusat. 1987.
- Anies, H. M. Madchan, *Tahlil dan kenduri (Tradisi Santri dan Kyai)*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2009.
- Beker, Anton *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- Djamil, Abdul, Abdurrahman Mas'ud dkk. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Semarang, 2000.
- Gaeertz, Clifford, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Makasin, Pustaka Jaya, Jakarta, 1983.
- Hamka, *Studi Islam*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1993.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Jakarta, 1983.
- Hadi, Y. Sumandiyo, *seni dalam Ritual Agama*, Pustaka, Yogyakarta, 2006.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*, LPPI Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 1993.

- Manaf, Abdul, Mohdi, *Buku Pintar Doa dan Dzikir dari Kelahiran hingga Kematian*, Penyunting Mohammad Nor Ichwan, Semarang: Walisongo Publishing, 2012.
- Matta, M. Anis, “ *Pengantar Study Aqidah Islam* “ (trj) Robbania Press, Jakarta dan Al-Manar 1998.
- Muhammad bin Abdul Wahab, *Bersihkan Tauhid Anda dari Syirik*, ter. Bey Arifin dkk, PT. Bina Ilmu, Surabaya, cet. I, 1987.
- Muin umar, dkk, *Ushul Fiqih I*, proyek pembinaan prasarana dan sarana perguruan tinggi agama /IAIN, Jakarta, 1986.
- Muhammad bin Abdurrahman, *al-Khumayyiz: Syirik dan Sebabnya*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999.
- Nasution, M. Farid, *Penelitian Praktis*, IAIN Press, Medan. 1993.
- Proyek Binbaga Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Perbandingan Agama I*, Jakarta, 1982.
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- , *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa Berbasis Kultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Razak, Nasaruddin, *Dienul Islam, Al-ma'arif*, Bandung, 1984.
- Syaltout, Mahmud Syekh, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, terj. Fahrudin HS,
- , dan Nasruddin Thaha, Bumi Aksara, Jakarta, 1990.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*, LkiS, Yogyakarta, 2005.

- Surakhmad, Winarno, *pengantar penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Tekhnik*, Tarsito, Bandung, 1980.
- Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, Cet. IX, 1989.
- Sadili, Hasan, *Ensiklopedia Indonesia*, Ikhtiar baru, Jakarta, 1980.
- Saifulloh, Moh Al Aziz S, *Kajian Hukum-Hukum Walimah (Selamatan)*, Penerbit Terbit Terang, Surabaya, 2009.
- Shiddiqi, Nouruzzaman, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987.
- Tholhah Hasan, Muhammad, *Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, Cet 3, 2005.
- Tsuwaibah, dkk. *Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2011.
- Taufik, Akhmad, MPd., dkk., *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Utomo, Sustrisno Sastro, *Upacara Daur hidup adat Jawa*, Effhar Offset, Semarang, 2005.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1971.
- Yusuf, Qardlawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, terj. Abdurohim Haris, Pustaka Progesif, Jakarta, 1992.
- <http://alu-syahrudin.blogspot.com/2012/05/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.htm> (15-5-2012)

<http://eprints.uny.ac.id/3768/1/5/-tradisi-dan-Budaya-masyarakat-Jawa-dalam-perspektif-Islam>.

<http://satriopinandito.wordpress.com/2009/01/07/memahami-metode-dakwah-walisongo>.

Wawancara dengan Ibu Nanik, Kepala Kelurahan Srandol Kulon, pada 10 September 2014, Jam 09.00 WIB

Wawancara dengan Bapak Nastain, Modin Kelurahan di Srandol Kulon, Pada 11 September 2014, Jam 10.00 WIB.

Wawancara dengan Mbah Aspiyah Selaku Dukun Tingkeban, pada tanggal 12 September, Jam 09.00 WIB.

Wawancara dengan Ibu Rusmiyati, pada tanggal 12 September, Jam 13.00 WIB

Wawancara dengan Bapak Mulyadi, pada tanggal 14 September, Jam 10.00 WIB

Wawancara dengan Ibu Nova, pada tanggal 16 September, Jam 13.30 WIB

Wawancara dengan Bapak Kyai Sawab, pada tanggal 18 September, Jam 10.00 WIB

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Nanik Kusriani, SH
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Kepala Kelurahan
Alamat : Desa Waru Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

2. Nama : Aspiyah
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Dukun tingkeban
Alamat : Srandol Kulon Rt 07 Rw 08. Kec. Banyumanik Kota Semarang

3. Nama : Rusmiyati
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Mengurus rumah tangga
Alamat : Srandol Kulon Rt 07 Rw 08 Kec. Banyumanik Kota Semarang

4. Nama : Nova
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Srandol Kulon Rt 04 Rw 05 Kec. Banyumanik Kota Semarang

5. Nama : Nastain
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Modin
Alamat : Srandol Kulon Rt 03 Rw 10 Kec. Banyumanik Kota Semarang

6. Nama : Sawab
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Tokoh agama
Alamat : Spondol Kulon Rt 07 Rw 08 Kec. Banyumanik Kota
Semarang

7. Nama : Mulyono
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Spondol Kulon Rt 05 Rw 06 Kec. Banyumanik Kota
Semarang

DAFTAR PERTANYAAN

1. Tradisi apa saja yang ada di Kelurahan Srandol Kulon ?
2. Apakah anda tahu tentang tingkeban?
3. Jika anda tahu, bagaimana sejarah/asal-usulnya ?
4. Apakah anda pernah melaksanakan tradisi tingkeban? jika pernah, pada waktu kapan anda melaksanakannya ?
5. Mengapa anda melaksanakan tradisi ini ?
6. Adakah dampak jika tidak melaksanakannya ?
7. Apakah anda merasa ada manfaatnya dengan melaksanakan upacara tersebut ?
8. Adakah waktu tertentu sebagai syarat melaksanakannya ?
9. Apakah anda tahu bagaimana tata cara melaksanakannya ?
10. Dimana prosesi itu dilaksanakan ?
11. Apa saja Perlengkapan atau sesaji yang digunakan ?
12. Apa makna yang terkandung dalam sesaji tersebut ?
13. Siapakah yang memimpin dan yang terlibat dalam tradisi ritual tersebut ?
14. Bagaimanakah makna filosofis tradisi tingkeban bagi masyarakat Srandol Kulon pada umumnya ?
15. Apa yang mendorong diadakannya tradisi ritual tingkeban tersebut ?
16. Apakah anda melihat ada hal-hal yang berbau syirik dalam proses tradisi ritual tingkeban? kalau ada, bagaimanakah yang berbau syirik tersebut ?
17. Apakah anda tahu bahwa upacara tradisi ini termasuk bid'ah ? jika tahu, kenapa anda masih melaksanakannya ?
18. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai tradisi tersebut ?
19. Menurut anda, bagaimana perspektif ke depan mengenai tradisi tersebut ?

DAFTAR ANGKET

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Bacalah baik-baik setiap nomor (item) dengan seluruh alternatif jawaban yang ada.
2. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan keyakinan atau pendapat saudara dengan memberi tanda silang (x).
3. Dimohon agar setiap pertanyaan dijawab dengan jujur.
4. Semua jawaban saudara tidak akan berpengaruh sama sekali terhadap diri saudara.
5. Identitas anda akan peneliti jaga kerahasiaannya.
6. Saya ucapkan terima kasih atas semua jawaban saudara.

Nama :
Umur :
Jenis kelamin :
Pekerjaan :
Alamat :

PERTANYAAN

1. Apakah anda tahu tentang tradisi ritual tingkeban?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Belum
 - d. Tidak mau tahu
2. Apakah anda tahu asal-usul tradisi ritual tingkeban?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Belum
 - d. Tidak mau tahu
3. Apakah anda pernah melaksanakan tradisi ritual tingkeban?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
 - c. Belum
 - d. Tidak akan pernah
4. Jika pernah, faktor apa yang membuat anda melaksanakan ritual tingkeban?
 - a. Mengikuti tradisi
 - b. Hanya ikut-ikutan
 - c. Menuruti anjuran orang tua
 - d. Lain-lain
5. Apakah anda percaya pada mitos yang mengatakan bahwa apabila tradisi ritual tingkeban tidak dilakukan akan mendapatkan musibah?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Ragu-ragu
 - d. Lain-lain

6. Jika anda percaya, berdasarkan apa anda mempercayainya?
 - a. Pengalaman sendiri
 - b. Pengalaman orang lain
 - c. Pengalaman sanak saudara
 - d. Dari cerita turun-temurun
7. Menurut anda, apakah dalam melaksanakan ritual tingkeban ada hari atau bulan tertentu yang dipakai untuk melaksanakan upacara tersebut?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Pertimbangan tertentu
 - d. Lain-lain
8. Apakah anda tahu tata cara tradisi ritual tingkeban?
 - a. Tahu
 - b. Tidak
 - c. Belum tahu
 - d. Lain-lain
9. Apa sajakah perlengkapan sesaji yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual tersebut?
 - a. Makanan/jajan pasar
 - b. Telur ayam kampung
 - c. Simbol dua kelapa gading
 - d. Semua harus ada
10. Siapakah yang memimpin berjalannya tradisi ritual tersebut?
 - a. Kepala desa
 - b. Pemuka agama
 - c. Dukun tingkeban
 - d. Lain-lain
11. Apakah anda merasa ada manfaatnya dengan melaksanakan ritual tingkeban tersebut?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Belum
 - d. Lain-lain
12. Apa manfaat yang saudara rasakan setelah melaksanakan tradisi tingkeban ?
 - a. Hati tenang
 - b. Biasa-biasa saja
 - c. Tambah mendapatkan rejeki
 - d. Tambah pengalaman
13. Adakah suatu hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan ritual tersebut?
 - a. Ada
 - b. Tidak ada
 - c. Belum tentu ada
 - d. Tidak tahu
14. Jika ada, kendala apa yang dihadapi?
 - a. Kekurangan dana
 - b. Warga kurang antusias
 - c. kurang lengkapnya sesaji
 - d. lain-lain

15. Apakah anda melihat ada hal-hal yang berbau syirik dalam proses ritual tingkeban?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Belum
 - d. Lain-lain
16. Kalau ya, bagaimanakah yang berbau syirik tersebut?
- a. Digunakannya sesaji
 - b. Adanya penentuan hari
 - c. Prosesi upacaranya
 - d. Lain-lain
17. Tahukah anda bahwa ritual tingkeban adalah bid'ah?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Belum
 - d. Lain-lain
18. Kalau ya, kenapa anda masih tetap mengikuti tradisi tersebut?
- a. Melestarikan budaya
 - b. Bid'ah khasanah
 - c. Mengikuti anjuran orang tua
 - d. Lain-lain
19. Apakah ada pembacaan surat Al-Qur'an tertentu yang dibacakan saat selamatan tingkeban?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Belum tentu ada
 - d. Tidak tahu
20. Jika ada, Surat Al-Qur'an apa yang dibacakan?
- a. Surat Alfatehah
 - b. Surat Yusuf
 - c. Surat Maryam
 - d. Semua harus dibacakan
21. Siapa yang memimpin acara selamatan tingkeban tersebut?
- a. Tokoh agama
 - b. Tokoh masyarakat
 - c. Sesepeuh desa
 - d. Lain-lain
22. Berapa kira-kira jumlah laki-laki yang hadir dalam acara selamatan tingkeban ?
- a. ± 50 orang
 - b. < 40
 - c. ± seratus
 - d. Ratusan
23. Apakah anda tahu dan paham tentang rukun iman?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Belum
 - d. Lain-lain

24. Apakah anda percaya terhadap keberadaan makhluk halus(jin, syetan)?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
 - d. Lain-lain
25. Apakah anda percaya bahwa kedudukan manusia lebih mulia dari pada makhluk halus(jin, syetan)?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
 - d. Lain-lain
26. Pengunjung yang datang di acara selamatan tingkeban berasal dari mana?
- a. Hanya penduduk setempat
 - b. Dari luar daerah juga
 - c. Tidak tahu
 - d. Lain-lain
27. Apakah masyarakat menyambut baik dengan dilaksanakannya ritual tersebut?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Biasa
 - d. Lain-lain
28. Menurut anda, bagaimanakah perspektif ke depan mengenai ritual tersebut?
- a. Akan terus dilaksanakan
 - b. Perlu diminimalisir hal-hal yang berbau syirik
 - c. Lebih baik ditinggalkan
 - d. Tidak tahu
29. Apakah anda termasuk rajin menjalankan sholat 5 waktu ?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
 - d. Lain-lain
30. Apakah anda termasuk aktif dalam lembaga atau kegiatan keagamaan ?
- a. Ya
 - b. Tidak
 - c. kadang-kadang
 - d. Lain-lain

Kantor kelurahan Spondol kulon



Persyaratan yang di lakukan dalam menjalankan tingkeban

Gudangan



Rujak



Jajan Pasar



Telur ayam Kampung



Jarum



Bubur Procot



Teknis penyelenggaraan ritual tingkeban
Membuat rujak



Siraman calon Ibu



Memasukkan telur ayam kampung



Motif kain kemben untuk prosesi pantes-pantes atau ganti busana

1. Sidoluhur
2. Sidomukti
3. Truntum
4. Wahyu tumurun
5. Udan riris
6. Sidoasih
7. Lasem



Kelapa gading dengan Simbol gambar Dewa Kamajaya dan Dewi Ratih



Membelah Kelapa Gading



Selamatan



s



**PEMERINTAH KOTA SEMARANG
KECAMATAN BANYUMANIK
KELURAHAN SRONDOL KULON**

Alamat : Jl. Portosari Balaidesa No.6 Semarang Telepon 024-7478710 Kode Pos 50263

SURAT KETERANGAN

Nomor: 070/1241/1X/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini:

A. Nama : NANIK KUSRINI, SH
B. Jabatan : Lurah Spondol Kulon

Dengan ini menerangkan bahwa:

1. Nama : NURUL FITROH
2. Tempat tgl/lahir : Demak, 28-04-1990
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Kawin/belum kawin : Kawin
6. Pelajar : Mahasiswa
7. Nomor Nim : 084111005
8. Alamat : Gebang Rt 04/ Rw 03 Bonang, Demak

Bahwa nama tersebut di atas betul-betul telah melakukan penelitian di Kelurahan Spondol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang tentang RITUAL TINGKEBAN DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM (Studi kasus di Kelurahan Spondol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang). Surat keterangan ini di gunakan melengkapi persyaratan Skripsi di IAIN WALISONGO SEMARANG

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat di gunakan sebagaimana semestinya.

Spondol Kulon, 8 Desember 2014

Lurah Spondol Kulon



NANIK KUSRINI, SH
NIP. 198412121992032011



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN SEMARANG
Jl. Prof.Dr.Hamka Km.1 ☎ 024-7601294 Semarang 50185 Email : uwalisongo@gmail.com

Nomor : In.06.4/D/PP.009/989/2014
Lamp : -
Hal : Permohonan izin Penelitian

Semarang, 3 September 2014

Kepada Yth

**Kepala Badan Kesbangpol Kota Semarang
Jl. Pemuda No. 175 Semarang**

di tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : NURUL FITROH
NIM/Progam/Smt : 084111005 / S.1 / XIII
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Alamat : Gebang RT.04 RW.03 – Bonang – Demak
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin Program S.1
Judul Skripsi : Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Desa Sronдол Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)
Waktu Penelitian : 8 September 2014 sampai selesai
Lokasi : Kelurahan Sronдол Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Dekan
Dr. Nashun Amin, M.Ag
19680701 199303 1003



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Pemuda No. 175 Semarang Telp. 3584045 Hunting: 3584077 Pws. 2601,2602,2603,2604,2605,2606 Fax. 3584045

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070/1241/IX/2014

- I. DASAR : 1. Peraturan Daerah Pemerintah Kota Semarang Nomor 13 tahun 2008, Tanggal 7 Nopember 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kota Semarang.
2. Peraturan Walikota Semarang Nomor 44 Tahun 2008 Tanggal 24 Desember 2008 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Semarang.
- II. MEMBACA : Surat dari : Dekan Fakultas Ushuludin Institut Islam Negeri Walisongo Semarang
- Nomor : In.06.4/D/PP.009/989/2014
- Tanggal : 3 September 2014
- III. Pada Prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN / DAPAT MENERIMA** atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kota Semarang.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : Nurul Fitroh
 2. Kebangsaan : Indonesia
 3. Alamat : Gebag Rt 04/ Rw 03 Bonang, Demak
 4. Pekerjaan : Mahasiswa
 5. Penanggungjawab : Dr. Nasihun Amin, M.Ag
 6. Judul Penelitian : "Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Desa Sronol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)".
 7. Lokasi : Kota Semarang
- V. **KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT:**
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat/Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
 2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat

mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan atau Agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
4. Setelah survey / riset selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Semarang

VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :

Tanggal 8 September s/d 8 Desember 2014.

VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 8 September 2014

A.n. WALIKOTA SEMARANG
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kota Semarang
Ub
Sekretaris



Drs. R. DJATI PRIJONO, MSi

Pembina Tk. I

NIP 19610214 198603 1 009



Panitia Pelaksana

“OPAK 2008”

**ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK & KEMAHASISWAAN
SENAT MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG**

Sekretariat : Gedung Student Centre Fak. Ushuluddin Kampus II IAIN Walisongo Jl. Prof. DR. Hamka, Km. 1 Ngalyan Semarang

Piagam Penghargaan

Nomor : 09/Pan. OPAK/SEMA-FU/F-3/XII/2008

Diberikan Kepada :

Nama : MUKIL FITRI
 Alamat : Kabarejo, Blong, Demak
 TTL : Demak, 28 April 1990
 Jurusan/NIM : AGIHAN FILSAFAT 108111005

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2008 yang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang Pada hari Minggu-Senin, 24-25 Agustus 2008 di Fak. Ushuluddin Kampus II IAIN Walisongo Semarang

Sebagai :

PESERTA

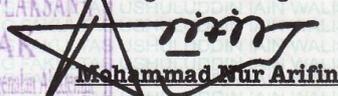
Semarang, 08 Desember 2008

Panitia Pelaksana

Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2008
Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

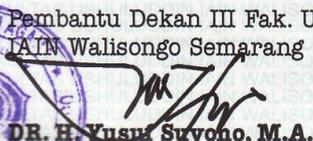

Asroni
 Ketua



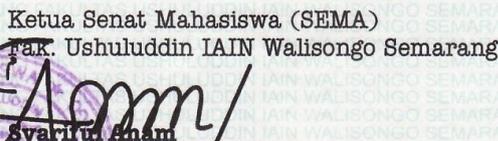

Mohammad Nur Arifin
 Sekretaris

Mengetahui,



Pembantu Dekan III Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

DR. H. Yusuf Suryono, M.A.



Ketua Senat Mahasiswa (SEMA) Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

Syaiful Anam



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L/PP.06/351/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **NURUL FITROH**

NIM : **84111005**

Fakultas : **Ushuluddin**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-62 tahun 2014 di Kabupaten Semarang dengan nilai :

83

4,0 / A

Semarang, 10 Juni 2014

A.n. Rektor,
Ketua,



Dr. H. Sholihan, M. Ag.

NIP. 19600604 199403 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurul Fitroh
Nomor Induk Mahasiswa : 084111005
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
TTL : Demak, 28 April 1990
Alamat Asal : Desa Gebang RT. 04 RW. 03 Kec.
Bonang, Kab. Demak

Pendidikan Formal:

1. SD Negeri 02 Karangrejo, Kec. Bonang Kab. Demak
2. SMP Negeri 3 Bonang, Kec. Bonang, Kab. Demak
3. SMA Islamic Centre Sultan Fattah Demak, Kab. Demak
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat

Pengalaman Organisasi Intra Kampus:

- Bendahara Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin (2010)
- Pengurus HMJ Aqidah dan Filsafat (2009-2010)

Pengalaman Organisasi Ekstra Kampus:

- Pengurus Ikatan Mahasiswa Demak Komisariat IAIN Walisongo Semarang (2009)
- Pengurus PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Rayon Ushuluddin UIN Walisongo (2009-2010)